

BAB II

LANDASAN TEORI

A. INTEGRASI BUDAYA

1. Pengertian Integrasi

Integrasi dalam banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar sebagai suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya berdasarkan konsep, paradigma, dan unit. Tetapi secara etimologi integrasi memiliki banyak pengertian, dalam kamus *Oxford* integrasi berasal dari bahasa Inggris dari kata *integrate (verb)* yang berarti *combine something in such a way that it becomes fully a part of somethings else* (menggabungkan sesuatu sedemikian rupa sehingga sepenuhnya menjadi bagian dari sesuatu yang lain), Menjadi *integrated* yang memiliki makna *with various parts fitting well together* (mencocokkan sesuatu yang sama dengan baik) dan menjadi *integration* yang memiliki makna *integrating or being intergrated*.¹

Sedangkan dalam kamus *Cambridge* integrasi berasal dari kata *integrate (verb)* yang berarti *to mix with and join society or a group of people, often changing to suit their way of life, habits and costumes* (bergaul, bersama dan bergabung dengan masyarakat atau sekelompok orang, yang sering berubah sesuai cara hidup mereka, baik itu berupa adat

¹ A.P. Cowie ed. , *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1994), 651-652.

kebiasaan dan pakaian), dan berubah menjadi *integration* (*noun*) yang berarti *racial* atau *cultural integration*.²

Dalam kamus *Collins Cobuild* integrasi berasal dari kata *integrate* yang berarti *into a social group, they mix with people in that group* (menjadi sebuah kelompok sosial, mereka berbaur dengan orang-orang dalam kelompok itu), sedangkan *integrated* berarti *combine them (things or person) that they are closely linked or so that they form one thing* (menggabungkan sesuatu (benda atau orang) sehingga mereka berhubungan erat atau supaya mereka membentuk satu hal yang lain).³ Sedangkan dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* kata integrasi berasal dari *integrate (Verb)* yang berarti menggabungkan, menyatu padukan, mengintegrasikan, dan kata *integrated* berarti dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama (terpadu).⁴ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata integrasi memiliki arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁵

Jadi dari uraian beberapa arti dari kata integrasi di atas, secara garis besar kata integrasi memiliki makna pembauran, menyatukan, memadukan dan menggabungkan sesuatu yang berbeda menjadi satu kesatuan yang

² Elizabeth Wakter, et. al. ed. , *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (Cambridge; Cambridge University Press, 2008), 751.

³ John Sinclair. et. al. ed. , *Collins Cobuild: English Learner's Dictionary* (Fulham; Harper Collins Publisers, 1994), 499.

⁴Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary: With British And American Pronoutation And Spelling* (Yogyakarta;Media Eka Pustaka, 2005) 1143.

⁵Lukman Ali.et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), 383.

utuh, yang mana berbeda dari bentuk asalnya menjadi sesuatu yang baru. Sedangkan secara terminologi, dalam ilmu-ilmu sosial, seperti dalam kamus sosiologi integrasi berarti salah satu masalah kekal sosial masyarakat bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan, bagaimana mereka berintegrasi dengan satu sama lain.

Ada dua pemikiran penting integrasi dalam ilmu sosial, yaitu integrasi yang berdasarkan “nilai-nilai kebersamaan” sesuai dengan teori fungsionalisme dan integrasi yang berdasarkan “saling ketergantungan”, sesuai dengan teori pembagian kerja (*division of labour*).⁶ Tetapi konsep ini banyak mendapatkan kritikan dikarenakan masyarakat terlihat terlalu padu, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat menjadi terabaikan (seolah-olah tidak pernah ada konflik yang terjadi dalam masyarakat).⁷ Perkembangan integrasi sosial dan sistemnya adalah upaya memajukan diskusi tentang bagaimana elemen-elemen masyarakat menjaga atau tidak menjaga kesatuan. Integrasi juga merujuk kepada proses persatuan berbagai ras menjadi lebih erat secara ekonomi, sosial dan politik.⁸

Dalam *Kamus Sosiologi* yang ditulis Soerjono Soekanto,, integrasi memiliki makna pengendalian terhadap konflik dan

⁶ Syafuan Rozi, et. al., *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 19.

⁷ Dalam teori konflik marxisme menyatakan bahwa konflik di dalam masyarakat akan selalu ada dan terjadi, baik itu disebabkan konflik internal maupun konflik eksternal. Dalam pandangan marxian Konflik di dalam masyarakat penting keberadaannya, dikarenakan konflik adalah unsur utama dalam menggerakkan perubahan pada masyarakat (masyarakat bergerak dinamis) untuk mengembangkan kehidupan sosialnya baik itu berupa nilai-nilai, sistem social, dan paradigma berpikir masyarakat.

⁸ Nicolas Abercrombie, et. al., *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 284.

penyimpangan dalam suatu sistem sosial dan membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu. Sedangkan integrasi kultural memiliki makna derajat ketergantungan fungsional dari unsur-unsur suatu kebudayaan.⁹ Bahkan integrasi dalam ilmu antropologi juga memiliki beberapa pengertian lain seperti penyatuan beberapa budaya yang berbeda, menjadi satu kesatuan budaya yang lain dari budaya asalnya (biasa disebut akulturasi, difusi, inkulturasi dan asimilasi).

Tetapi kategori integrasi budaya dalam ilmu antropologi pada umumnya sering diartikan sebagai perubahan budaya pada suatu kelompok masyarakat baik itu dalam pandangan aliran evolusionisme, fungsionalisme, dan strukturalisme.¹⁰ Di antara aliran-aliran antropologi tersebut tidak ada yang membantah tentang terjadinya suatu integrasi budaya pada kehidupan manusia ketika terjadi benturan-benturan budaya di antara manusia yang satu dengan yang lainnya, meskipun pada aliran-aliran antropologi memiliki titik tekan tersendiri dalam menjelaskan

⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Rajawali, 1985), 244.

¹⁰ *Evolusionisme* adalah aliran ilmu antropologi yang memiliki pandangan bahwa kebudayaan manusia selalu mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu secara evolusioner hingga menemukan bentuknya yang sempurna. Tokoh-tokohnya adalah E.B Taylor, R.R Marett, J.G Frazer. *Fungsionalisme* adalah aliran ilmu antropologi yang memiliki pandangan bahwa kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki fungsi/berperan penting dalam kehidupan manusia. Tokoh-tokohnya adalah Branislaw Malinowski, Radcliffe Brown. *Strukturalisme* adalah aliran ilmu antropologi yang memiliki pandangan bahwa kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang merupakan produk dari aktivitas nalar manusia, dan dari sini dapat ditemukan pola perilaku dan pikiran manusia, yang hanya bisa dipahami melalui struktur-struktur yang membangunnya. Tokoh yang memperkenalkan strukturalisme dalam antropologi adalah Claude Levi-Strauss.

sebab-sebab terjadinya perubahan kebudayaan yang terjadi di masyarakat.¹¹

Namun dalam penelitian ini integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi-struktural kebudayaan. Dengan penjelasan bahwa struktur kebudayaan selalu bergerak dalam ritme triganda; membenarkan-menolak dan mengintegrasikan. Dengan kata lain integrasi yang diwujudkan secara parsial dan suksesif. Di satu sisi budaya yang diintegrasikan secara memuaskan, tetapi di sisi yang lain masih dalam taraf labil yang berakhir dengan status survival saja.¹²

Hal ini berdasarkan dari sifat manusia sebagai makhluk *psyco-organisme* yang tidak pernah selesai, maksudnya manusia adalah makhluk yang selalu berproses “menjadi”, dan alam pikirannya selalu merupakan kesatuan dari segala-galanya. Ini terwujud dalam segala karya ciptanya yang merupakan unsur-unsur yang dipersatukan. Dia sebagai suatu kesatuan proses yang selalu “menjadi”, melalui tesis dan antithesis, selalu mengarah kepada sintesis yang ideal¹³. Ini berarti manusia berusaha selalu mencapai keseimbangan antara hal-hal yang mensyaratkan dengan mengatasi syarat-syarat tersebut.¹⁴

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta;UI-Press,1990), Jilid II, 89-91.

¹² J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan:Sebuah Pengantar* (Yogyakarta; Kanisius, 1984), 87.

¹³ Ibid, 83.

¹⁴ Sebagaimana terdapat dalam filsafat Hegel dan Heideger. Hegel dalam filsafat sejarahnya menyatakan bahwa manusia selalu “sedang menjadi”(atau dalam posisi *becoming*), yaitu dengan mencari sintesis dari pertarungan-pertarungan tesis dengan antithesis. Begitu juga dengan Heideger dalam filsafat kehidupannya yang menyatakan bahwa manusia itu tidak pernah ada

Oleh karena itu keseimbangan tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Dengan kata lain kemuliaan manusia yang ingin dicapainya dalam proses (sebagai makhluk *psyco-organisme*) tersebut, sangat tergantung dari hasil yang ia capai dalam mendamaikan daya-daya batin yang bertentangan dengan hukum-hukum tersebut, baik itu berupa tantangan alam ataupun panggilan Tuhan.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesatuan kebudayaan, merupakan manifestasi integrasi manusia itu sendiri, karena kesatuan budaya juga bersifat dinamis layaknya integrasi yang terjadi dalam diri manusia. Keseimbangan tidak pernah selesai tetapi harus selalu diperjuangkan melawan hasrat kelambanan dan daya *sentrifugal*, tetapi manusia perlu mengutamakan daya *sentripetal* yang objektif sebagai arah teleologis yang menguasai dunia, agar tercipta *kosmos* di antara *chaos* yang terjadi.

2. Macam-Macam Integrasi Budaya

Dalam integrasi budaya yang terjadi di dalam masyarakat terdapat empat jenis integrasi, yaitu difusi, akulturasi, asimilasi dan inkulturasi.¹⁶ Keempatnya memiliki corak tertentu dikarenakan memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Semisal difusi terjadi di dalam masyarakat

karena posisinya selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*). Martin Heidegger, *Dilektika Kesadaran Perspektif Hegel*, Terj. Rudy Harisyah Alam (Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002). 23.

¹⁵ Sebagai penjelasannya adalah, hakekatnya manusia bukan hanya terdiri dari makhluk yang bersifat jasmaniah saja, tetapi juga memiliki karakteristik makhluk rohaniah (disebut *Psyco-organisme*). Namun pada hakikat unsur-unsur rohaniah manusia (kemanusiaan, rasionalitas, kesadaran) lebih menentukan eksistensi manusia, dibandingkan unsur-unsur jasmaniahnya (di mana unsur-unsur jasmaniah manusia tidak berbeda jauh dengan hewan maupun tumbuhan). Lihat Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 83.

¹⁶ Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 22.

dikarenakan bahwa pada masyarakat terjadi migrasi di suatu wilayah tertentu yang jauh dari tempat asal dari masyarakat tersebut, di tempat yang baru tersebut terjadi integrasi budaya lama dengan budaya baru dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang baru. Untuk menelaah bermacam-macam integrasi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Difusi

Difusi bukan merupakan sebuah bentuk penyebaran budaya oleh manusia saja, tetapi juga merupakan sebuah bentuk integrasi budaya di dalam masyarakat. Integrasi secara difusi ini banyak digunakan oleh para antropolog yang beraliran difusionisme seperti F. Graebner, F. Boas, W. Schimidt dan W. H. R. Rivers. Mereka memiliki keyakinan bahwa pada dasarnya kebudayaan manusia yang beragam terbentuk hanya dari satu macam budaya, dan melakukan penyebaran budaya di seluruh dunia dengan membawa budaya-budaya yang ada di tempat asalnya migrasi ke tempat tinggal mereka yang baru.¹⁷

Dari budaya-budaya yang dibawa ini menimbulkan dampak yang positif dan negatif di tempat yang baru. Dampak positifnya yaitu terjadi perluasan hierarki kebudayaan di tempat yang baru sehingga dominasi budaya ini menimbulkan sebuah dinamika masyarakat di tempat yang baru memunculkan berbagai macam kebudayaan yang baru di lingkungan hidup

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah*, Jilid II, 110.

mereka yang baru namun memiliki dasar dan pola yang sama di tempat asal mereka.¹⁸

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari difusi ini adalah *shock culture* pada masyarakat, ini karena tempat yang baru mereka tinggal sangat berbeda dengan tempat asal mereka sehingga mereka dipaksa berintegrasi dengan lingkungan mereka, dengan cara melakukan inovasi-inovasi pada budaya secara radikal. Dari sini mereka mulai membuat sebuah pertarungan akan kehidupan mereka pada sesuatu yang benar-benar baru.¹⁹

Dari sini dapat dilihat bahwa integrasi yang bersifat difusi adalah pembauran sistem dan nilai budaya dengan tempat tinggal yang baru bagi masyarakat, yang sangat berbeda keadaannya dengan tempat asalnya. Tetapi dengan masih menjaga pondasi-pondasi budayanya secara tetap berpedoman pada prinsip pokok budaya asal. Karena itu integrasi budaya secara difusi ini memiliki ciri, bahwa budaya yang terintegrasi berasal dari satu budaya yang berkembang di tempat yang lama manusia tinggal, namun setelah terjadi perkembangan maka integrasi (pendamaian) dilakukan dengan kondisi lingkungan yang baru, yang manusia tempati (biasa disebut dengan eko-budaya).²⁰

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I (Jakarta;UI-Press, 1987), 28.

¹⁹ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), 112-113.

²⁰ Ibid, 109.

b. Akulturasi

Integrasi budaya yang kedua adalah berbentuk akulturasi, yaitu di mana suatu budaya tertentu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan asing yang datang dan sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan asal tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri (budaya lokal).²¹

Integrasi secara akulturasi ini sendiri berlangsung secara sinkronik, atau saling menyesuaikan antara budaya yang satu dengan yang lain, berlangsung secara lambat dan damai.²² Budaya yang terbentuk dari hasil akulturasi biasanya menonjolkan keharmonisan dan keselarasan dalam penciptaannya maupun perkembangannya. Hal ini disebabkan proses akulturasi sendiri merupakan jalan tengah dari kedatangan budaya asing yang masuk ke suatu wilayah yang telah memiliki budaya tersendiri.²³

²¹Fred Wibowo, *Kebudayaan Menggugat* (Yogyakarta; Pinus, 2007), 216.

²² Claude Levi Strauss, *Antropologi Struktural*, Terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009), 96.

²³ Contoh dari akulturasi sebagai jalan tengah bagi kebudayaan asing yang diakomodir oleh kebudayaan asal suatu wilayah yaitu, akulturasi kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam yang datang dari Timur Tengah pada praktek kehidupan masyarakat Islam Jawa. Contohnya soal penanggalan dan penamaan hari pada kalender Jawa yang digabungkan dengan penamaan hari-hari pada kalender Islam. pada penamaan hari di budaya Islam terdapat 7 hari yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'ah, dan Sabtu, tetapi masyarakat Islam Jawa juga tetap menggunakan nama-nama hari Jawa yang berjumlah 5 hari, Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing dengan menggabungkannya, dengan nama-nama hari Islam. Hasilnya nama-nama hari pada masyarakat Jawa menjadi Senin Pon, Selasa Pahing. lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori II*, 98.

Proses dari akulturasi itu sendiri seperti yang dinyatakan oleh G.M Foster seorang Guru besar Antropologi University of California, ada enam²⁴:

- Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, kemudian menyebar kepada golongan-golongan yang lebih rendah statusnya di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai dengan perubahan sosial-ekonomi.
- Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
- Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, oleh karena itu berkembanglah pola sistem kerja yang baru.
- Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam perihal gizi, ekonomi dan sosialnya.
- Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat sehingga terjadi perpecahan di masyarakat.
- Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahapan dalam proses akulturasi.

Meski demikian, sebagian dari gagasan-gagasan yang Foster ajukan di atas bila diterapkan di Indonesia kurang cocok. semisal perubahan pola makan orang Indonesia cenderung tidak banyak (cukup stabil) meski mengalami perubahan perkembangan sistem ekonomi, dan proses akulturasi tidak selalu berasal dari golongan atas. Contohnya proses urbanisasi masyarakat desa malah cenderung merubah pola kehidupan masyarakat perkotaan dibandingkan masyarakat perkotaan (golongan

²⁴ Ibid, 92.

atas).²⁵ Meski demikian masih ada beberapa gagasan Foster yang cocok untuk proses akulturasi yang terjadi di Indonesia.

Namun bila urbanisasi dikaitkan dengan akulturasi memiliki suatu keterikatan yang kuat pada keduanya, Seperti yang disampaikan oleh E.M Bruner. Ia menyatakan bahwa akulturasi terjadi disebabkan urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa ke wilayah perkotaan, tetapi adat-istiadat masyarakat desa tidak semakin luntur, tetapi justru semakin kuat dipegang perannya.²⁶ Sebagai contoh orang Batak Toba, mereka semakin menguatkan solidaritas di antara kerabatnya dan adat istiadat budayanya, hal ini disebabkan oleh kerasnya persaingan hidup setelah mereka melakukan urbanisasi ke kota, mereka harus bersaing dengan Batak Karo, Melayu, Minangkabau, Jawa, dan Cina, yang mana suku-suku tersebut lebih dominan kedudukannya.

Namun sumber lain menunjukkan bahwa proses akulturasi dalam rangka urbanisasi sering terjadi “pengintegrasian yang bersifat sementara” dari unsur-unsur kebudayaan asing oleh para imigran, ini mereka lakukan hanya untuk memenuhi tuntutan mereka akan kebutuhan-kebutuhan mereka untuk memainkan peranan sosial mereka sebagai penduduk kota.²⁷

²⁵ Ibid, 97. ; Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 123.

²⁶ Wibowo, *Kebudayaan*, 218.

²⁷ Zulkarnain Naution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Malang:UMM-Press, 2009), 21-23.

Salah satu dari data itu dikumpulkan oleh M. Gluckman dari masyarakat suku bangsa Lozi di Zambia Barat laut di Afrika Tengah.²⁸

Dari data itu ternyata bahwa imigran-imigran Lozi yang datang secara musiman ke kota mereka tidak membuang adat-istiadat tradisional mereka. Bahkan mereka berusaha memelihara hubungan mereka dengan daerah pedesaan dari mana mereka berasal secara tetap dan teratur. Hal itu dikarenakan mereka mengharapkan kelak akan meninggalkan kehidupan di kota, dan kembali ke kampung halaman serta untuk melestarikan adat-istiadat mereka yang lama.²⁹

Akulturasasi, meski bersifat memadukan dua kebudayaan yang berbeda sifatnya secara harmonis dan seragam, namun berbeda sekali dengan sinkretisme. Akulturasasi bersifat terbuka dan masih menggunakan identitas kebudayaan-kebudayaan yang mengalami akulturasasi dan masih bisa dibedakan antara unsur budaya yang satu dengan yang lain. Contohnya budaya Islam yang masuk dan berakulturasasi dengan kebudayaan Jawa masih bisa dibedakan dan disadari secara jelas oleh masyarakat Jawa akan perbedaannya (budaya Jawa dan budaya Islam). Tetapi integrasi yang bersifat akulturasatif yang dicari ialah adanya keselarasan (persamaan-persamaan) di antara keduanya bukan perbedaan-perbedaannya. Sedangkan sinkretisme dalam integrasinya mencoba menghilangkan identitas dari budaya-budaya tersebut, hanya untuk

²⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah II*, 93.

²⁹ *Ibid*, 92-93.

menghilangkan perbedaan-perbedaan yang saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain integrasi sinkretis berusaha mencari perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu budaya untuk di selaraskan.³⁰

Adapun akulturasi cakupannya lebih kepada sistem budaya yang lebih luas, semisal sistem sosial, sistem pemerintahan, sistem agama, sistem ekonomi. Sedangkan sinkretisme hanya melakukan integrasi sebagian besar dalam wilayah sistem keagamaan di masyarakat baik itu berupa sekte-sekte agama, estetika, maupun kehidupan sosial keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sutiyono dalam bukunya "*Benturan Budaya Islam: Puritan Dan Sinkretisme*", sebagai berikut:

Sinkretisme adalah konsep yang mengandung harmonisasi dari nilai-nilai budaya dari sekte-sekte yang berbeda. Indikator-indikator sinkretisme meliputi³¹:

- Harmonisasi nilai-nilai budaya (aliran yang berbeda). Item-itemnya antara lain: 1) Religius: doa, *umbarampe*, ikrar dan 2) Estetika: seni pertunjukan, seni sastra, seni rupa, seni kerajinan (kembar mayang, tarub).
- Harmonisasi para pelaku dari sekte yang berbeda. Item-itemnya antara lain: 1) Gotong royong: berkumpul, kebersamaan, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, dan 2) Toleransi:

³⁰ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta; Gama Media, 2000), 89.

³¹ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta; Kompas, 2010), 64-65.

tepaslira, ngono yo ngono ning ojo ngono, nJawani, rasa
(perasaan) dan *sungkan*.

Meski demikian akulturasi dan sinkretisme memiliki persamaan, yaitu sama-sama berusaha untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan dua kebudayaan yang berbeda sifatnya untuk menciptakan keharmonisan dalam suatu wadah kebudayaan.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.³² Sifat asimilasi sendiri lebih kepada kebudayaan baru yang lebih dominan dibandingkan kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sejak lama dalam suatu wilayah.³³ Sifat integrasi dari asimilasi sendiri ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok, atau nilai-nilai budayanya. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.³⁴

Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok. Selain dari itu asimilasi juga menyebabkan terjadinya egaliterian dalam hirarki nilai-nilai budaya yang baru tercipta, sehingga

³² Ashutosh Varshney, *Konflik Etnis Dan Peran Masyarakat Sipil; Pangalaman India*, Terj. Siti Aisyah (Jakarta; Yale University, 2002), 28.

³³ Ibid, 31.

³⁴ Palm, *Sejarah Antropologi Budaya* (Bandung; Jemars, 1980), 108.

hilanglah akar budaya asli yang membentuk budaya yang baru.³⁵ Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, dia harus menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.³⁶

Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut: terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama, serta nilai-nilai kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.³⁷ Adapun faktor pendorong dan penghalang terjadinya asimilasi budaya adalah sebagai berikut³⁸:

• **Faktor pendorong**

Faktor-faktor yang mendorong atau mempermudah terjadinya asimilasi di antaranya yaitu, Toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan, kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, kesediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.

Selain itu sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, mencari persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

³⁵ Rachmad Syafaat. et. al., *Negara Masyarakat Adat Dan Kearifan Lokal* (Malang; In-Trans, 2008), 267.

³⁶ Ibid, 265.

³⁷ Koentjoeraningrat, *Sejarah II*, 34.

³⁸ Ibid, 36.

universal, perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya, mempunyai musuh yang sama, dan meyakini kekuatan masing-masing untuk menghadapi musuh tersebut, juga dapat mendukung terjadinya asimilasi secara masif dan gradual.

• ***Faktor penghalang***

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi yaitu, kelompok yang terisolasi atau terasing (biasanya kelompok minoritas), kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan baru dan terpengaruh prasangka negatif terhadap pengaruh kebudayaan baru yang datang.

Selain itu kebanggaan berlebihan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat akan mengakibatkan kelompok yang satu tidak mau mengakui keberadaan kebudayaan kelompok lainnya. Misalnya, perbedaan ciri-ciri fisik, seperti tinggi badan, warna kulit atau rambut, sehingga asimilasi tidak akan pernah terjadi apabila sikap-sikap yang demikian masih ada pada suatu kelompok masyarakat.

d. **Inkulturasi**

Inkulturasi adalah sebuah usaha manusia mengintegrasikan nilai-nilai otentik dari suatu kebudayaan yang ada di masyarakat ke dalam suatu doktrin ajaran, baik itu ajaran keimanan, dalam ajaran seni maupun dalam

ajaran etika tertentu.³⁹ Di sisi lain inkulturasi memiliki peranan sebagai suatu manifestasi doktrin-doktrin (agama, seni, filsafat) yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh umat manusia.⁴⁰

Istilah inkulturasi budaya sendiri sering digunakan oleh umat Kristen untuk memasukan budaya-budaya lokal ke dalam tradisi-tradisi peribadahan Gereja. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk transformasi tuntas dari suatu kebudayaan masyarakat lokal untuk menghayati keimanan mereka kepada Tuhan secara lebih mendalam.⁴¹ Masyarakat Kristen melakukan hal ini baik dengan jalan mengintegrasikan nilai-nilai otentiknya (tulen, asli) ke dalam adat iman Kristen maupun dengan mengabarkan agama Kristen itu ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia.⁴²

Hambatan dalam memanifestasikan inkulturasi sendiri adalah, *pertama*, untuk memasukkan suatu unsur budaya dan seni dalam proses perwartaan (dakwah, indoktrinasi) hanya mungkin terjadi ketika

³⁹ Inkulturasi dalam pandangan umat Katholik, yang ditegaskan pada Konsili Vatikan II (1962-1965) adalah sikap keterbukaan dan penerimaan Gereja Katholik terhadap budaya setempat sebagai manifestasi dari usaha-usaha Gereja dalam pewartaan Injill dan nilai-nilainya melalui bentuk yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing (dengan tujuan agar iman dan pengalaman kristiani umat diwujudkan dalam bentuk budaya sendiri secara konkrit, tepat dan mendalam sejauh hal itu dimungkinkan). Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata* (Surakarta; STSI, 2006), 95.

⁴⁰ Junaidi Derman, "Inkulturasi Kebudayaan", *Seni Dan Budaya*, 1 Januari 2011 (<http://juninkulturasi.blogspot.com> diunduh tanggal 3 Januari 2013 pukul 06.00 WIB)

⁴¹ Inkulturasi memang sedikit memiliki persamaan dengan akulturasi, akan tetapi inkulturasi lebih bersifat agamis pada budaya atau tradisi yang dihasilkan. Misalnya tari Jawa bedayan di Yogyakarta diinkulturasikan ke dalam tradisi peribadahan (liturgy) Gereja Katholik, akan menjadi lebih sacral dan penuh emosi keagamaan, dibandingkan ia hanya dipertunjukkan di panggung hiburan.

⁴² Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta* (Surakarta; Citra Etnika, 2002), 56.

masyarakat setempat menerima dan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya tersebut. *Kedua*, inkulturasi dapat terwujud ketika inkulturasi diterima secara wajar dan membumi sebagai suatu yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat yang memiliki budaya (memiliki emosi terhadap nilai-nilai budaya yang terjadi inkulturasi). *Ketiga*, inkulturasi agar tetap berjalan lancar di dalam masyarakat haruslah memiliki kerangka berpikir yang realistis dan jernih, dan inilah yang biasanya menghambat karena inkulturasi dilakukan dengan kerangka teoritis yang asal-asalan sehingga mengarah kepada sinkretisme.⁴³

B. MENDALAMI TENTANG AGAMA

1. Pengertian Agama

Dalam perjalanannya kata agama, *dien*, dan *relegie* secara etimologi sering dipakai dengan pengertian yang berbeda-beda. Kata *relegie* dalam bahasa Belanda atau *relegion* dalam bahasa Inggris, memiliki akar kata dari bahasa Latin “*relegare*”. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan yang penuh dengan penderitaan, yakni sejenis peribadatan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Lactancius “*relegare*” berarti mengikat menjadi satu dalam suatu persatuan bersama.⁴⁴ Selain itu Servius mengartikan *relegare* adalah hubungan antara manusia dengan manusia super, sedangkan J.

⁴³ Ibid. 69.

⁴⁴ Mohammad Hudaeri, et. al., *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta; Nusantara Lestari Ceriapratama, 2009), 147.

Kramers mengartikannya sebagai pengakuan dan pemuliaan kepada Tuhan.⁴⁵

Dalam bahasa Sansekerta agama berasal dari kata *a* dan *gama*. *A* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, atau digabungkan menjadi agama dan memiliki makna tidak kacau. Dengan demikian agama memiliki sifat mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Pengertian seperti ini diyakini pertama kali diperkenalkan oleh ustadz Fachroedin Al-Kahiri pada sebuah radio di Bandung pada bulan September tahun 1937.⁴⁶ Selain itu dalam bahasa Sansekerta agama memiliki makna “tradisi”, selain itu “agama” menurut Arthur McDonald, dalam bahasa Sansekreta juga memiliki arti tidak bergerak.⁴⁷

Ada beberapa pendapat yang menolak arti agama dalam bahasa Sansekerta dengan sedemikian itu, Salah satunya Bahrum Rangkuti. Ia berpendapat bahwa arti agama, berasal dari *a* yang memang ada yang mengartikan tidak, tetapi bila kata *a* dibaca panjang pada kata agama, memiliki arti jalan. Kata *gama* sendiri berasal dari kata *gam* (bahasa Indo-Germania) yang artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai pada

⁴⁵ Micheal Baigent. et. al., *The Messianic Legacy*, Terj. Ursula Gyani B. (Jakarta; Ramala Books, 2007), 7

⁴⁶ Faisal Islamil, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta; Ilahi Press, 1996), 28.

⁴⁷ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 63.

keridloan Tuhan.⁴⁸ Jadi agama menurut Bahrum Rangkuti masih belum bisa dideteksi secara tepat oleh para ilmuwan yang bergelut pada bidang keagamaan.

Kata *ugama*, *igama* dalam kitab *Samdarigama*⁴⁹ mempunyai pengertian yang sama dengan agama, yaitu pemecahan kata *a* sebagai awalan (*prefix*) yang berarti tidak pergi, tetap, kekal, eternal. Sedangkan *a* sebagai akhiran memiliki fungsi sebagai sifat tentang arti kata kedatangan atau kekekalan dan karena itu merupakan bentuk keadaan yang kekal. Dari istilah tersebut agama berarti pegangan atau pedoman hidup kekekalan, lebih umum disebut agama.⁵⁰

Dalam kitab *Suniragama (Sindarigama)*⁵¹ agama memiliki pengertian *a* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat atau Bali: *genah*, dan *ma* berarti Matahari, terang atau sinar. Sehingga agama memiliki pengertian agama adalah *ambek* (pelajaran yang menguraikan tatacara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia).⁵²

Kata agama dalam bahasa Arab sering dirujuk kepada *dien*, yang memiliki makna takut, setia, paksaan, tekanan, penghambaan, perendahan diri, pemerintahan, kekuasaan, siasat, balasan, adat, pengalaman hidup,

⁴⁸ Haqul Yaqin, *Agama Dan Kekerasan: Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), 8.

⁴⁹ Kitab filsafat agama Hindu yang ada di daerah Bali.

⁵⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta; Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1989), Vol. 2, 104-105

⁵¹ Kitab-kitab Hukum dalam agama Hindu, yang menjadi pegangan hidup bagi umat agama Hindu.

⁵² Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta; UELE Book, 2009), 11-12.

perhitungan amal, hujan yang tidak tetap turunnya. *Dien* memiliki sinonim dengan kata *millah* dan *madzab*.⁵³ Menurut Al-Jurjani kata *ad-dien* memiliki perbedaan dengan *millah* dan *madzab*, yang mana *ad-dien* selalu merujuk kepada Allah semisal *dinullah* (kata *dien* yang menurunkan Allah), sedangkan *millah* dinisbahkan kepada nabi tertentu, semisal *millah* Ibrahim, *dien* yang dibawa oleh nabi Ibrahim. Serta kata *madzab* dinisbahkan kepada Mujtahid tertentu seperti Madzab As-Syafi'i, *Dien* yang bersandar pada pendapat Imam Syafi'i.⁵⁴

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa kata *ad-dien*, agama dan *relegie* memiliki makna yang berbeda dalam penggunaannya, maka Koentjoroningrat mengusulkan bahwa istilah agama dan religi harus dibedakan. Istilah *relegie* dipakai untuk membicarakan sistem-sistem kepercayaan yang belum memiliki legalitas pemerintah, semisal aliran-aliran kebatinan yang ada di negara Indonesia. Sedangkan istilah agama dipakai untuk membicarakan semua agama yang telah mendapatkan legalitas pemerintah, semisal Islam, Kristen, Buddha.⁵⁵

Tetapi menurut Sidi Gazalba istilah religi dan agama memiliki pengertian yang sama, meskipun harus dibedakan dengan *dien*. Menurutnya kata *dien* lebih luas artinya dibandingkan dengan agama atau

⁵³ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta; Rienika Cipta, 1998), 47.

⁵⁴ Simon Ali Yasir, *Kristonologi Qurani* (Jakarta; Darul Kutubil Islamiyah, 2005), 23.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), 56.

religi, sebab *dien* bukan hanya didasarkan hal-hal legalitas pemerintah. Menurutnya salah sekali bila Islam diartikan sebagai agama atau religi.⁵⁶

Menurut Gazalba *dien* itu mengajarkan dua hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, atau manusia dengan manusia. Sedangkan agama atau religi menurutnya hanya mengajarkan satu hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya saja. Jadi di sini terjadi kekeliruan yang sangat fatal bila Islam dikatakan sebagai agama atau religi, Tetapi pendapat ini dibantah oleh sebagian kalangan, karena tidak memiliki dasar yang kuat.⁵⁷

Tetapi H. Zainal Arifin Abbas berpendapat, bahwa *ad-dien* dalam Al-Quran hanya ditujukan kepada Islam saja, dan tidak kepada agama yang lainnya. Zainal Arifin Abbas bepegang pada surat Ali-Imran ayat 111: *Innaddina 'Indallahil-Islam* (sesungguhnya agama / yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam).⁵⁸

Menurut beberapa peneliti agama seperti Clifford Geertz agama diartikan sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan memotivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan

⁵⁶ Ali, *Kristonologi Qurani*, 24.

⁵⁷ Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 32-33.

⁵⁸ Ibid, 33.

motivasi tampak realistis.⁵⁹ Selanjutnya Hebert Spencer mengatakan bahwa agama adalah keyakinan akan adanya yang maha kekal yang berada di luar intelek.⁶⁰

Begitu juga dengan Max Muller menyatakan bahwa agama adalah usaha untuk memahami apa-apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa-apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.⁶¹ Secara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa kata agama, *dien* dan *religi* memiliki sejarah, riwayat, dan asal-usul masing-masing, tetapi secara terminologis istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama. Bila kata agama dalam bahasa Indonesia, *religie* bahasa Belanda, *religion* dalam bahasa Inggris dan *dien* dalam bahasa Arab.⁶² Peneliti sendiri cenderung menyetujui istilah agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (Dewa) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁶³

⁵⁹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta; Pustaka Jaya, 1989), 226.

⁶⁰ Goerge Ritzer, et. al., *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Ali Mandan (Jakarta; Prenada Media, 2008), 15.

⁶¹ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama: Sejarah Dan Pemikiran* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah), 2003, 44-45.

⁶² Dalam konteks penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menyajikan berbagai pandangan tentang definisi agama. Hal ini sebagai antithesis pendapat Mukti Ali dan sebagian kalangan intelektual yang menyatakan bahwa agama tidak dapat di definisikan secara utuh. Dengan asumsi peneliti, bahwa agama dalam konteks-konteks tertentu dapat didefinisikan secara konkret untuk membatasi pengertian agama sebagai objek penelitian ilmiah. Dadang Khamad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), 13.

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), 9.

2. Fungsi Agama

Agama secara umum memiliki dua fungsi, yaitu dari segi pragmatisme agama dianut manusia dikarenakan kepercayaannya dan memiliki nilai guna di dalam kehidupannya di dunia ini. Dari segi keilmuan agama memiliki fungsi tertentu⁶⁴:

- Memberi pandangan dunia kepada budaya manusia. Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberi penerangan mengenai dunia (secara holistik), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penjelasan makna ini pada hakikatnya sulit untuk dicapai oleh indra manusia, tetapi sedikit bisa dijelaskan secara filosofis.⁶⁵
- Menjawab berbagai persoalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Setengah persoalan yang senantiasa ditanyakan oleh manusia merupakan persoalan-persoalan yang tidak mampu dijawab oleh akal manusia sendiri.⁶⁶
- Merupakan ideologi (rasa kebersamaan) kepada suatu kelompok masyarakat. Agama sebagai salah satu faktor terbentuknya suatu kelompok manusia, ini karena sistem agama bertendensi kepada keseragaman pada manusia, bukan hanya pada kepercayaannya saja, tetapi juga kepada tingkah lakunya,

⁶⁴ Dadang, *Sosiologi*, 131-132.

⁶⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), 2.

⁶⁶ Dadang, *Sosiologi*, 131.

pandangan dunia, dan nilai-nilai yang sama. Atau dalam teori Clifford Geertz ini disebut dengan pola bagi dan pola dari.⁶⁷

- Memainkan fungsi kontrol sosial. Kebanyakan agama di dunia ini selalu mengajarkan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama memiliki kode etik yang harus dijalankan oleh seluruh penganutnya. Dari sini agama memainkan fungsi pengawalan sosial. Atau dalam teori etika global Hans Kung agama sebagai pengawalan atas tindakan manusia di dalam kehidupannya yang plural, dan harus dipenuhi oleh setiap umat beragama di dunia ini.⁶⁸

3. Unsur-Unsur Agama

Unsur-unsur dalam agama memiliki beberapa persetujuan dan pendapat masyarakat (tempat agama itu hidup) dalam menentukan aspek-aspek yang dimiliki oleh agama, ada yang mengambil sebagian pendapat mengambil beberapa unsur dalam meletakan aspek-aspek dalam beragama, tetapi ada yang mengambil keseluruhan unsur-unsur tersebut. Semisal Koentjaraningrat memiliki lima unsur dalam agama, 1) Emosi keagamaan, 2) Sistem keyakinan, 3) Sistem ritus/upacara keagamaan, 4) Peralatan upacara/

⁶⁷ Geertz, *Abangan Santri*, 21.

⁶⁸ Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Terj. Ahmad Norma Permata (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2003), 21.

ritus keagamaan, 5) Umat beragama.⁶⁹ Tetapi sedangkan dalam tulisan ini unsur-unsur agama sebagai berikut⁷⁰:

a. Kepercayaan Kepada Kekuatan Ghaib

Kepercayaan kepada suatu kekuatan ghaib bagi seluruh peneliti agama merupakan unsur utama yang dimiliki oleh agama, kecuali agama sipil yang diajukan oleh Robert N. Bellah. Pada dasarnya dari agama primitif maupun agama manusia modern sekalipun, yakni agama monoteisme, memiliki unsur yang bertendensi selalu percaya kepada kekuatan ghaib yang menguasai kehidupan mereka, dan selalu mengarahkan rasa keberagamaan mereka tertuju kepada kekuatan ghaib tersebut.⁷¹

Menurut Max Webber bahwa tidak ada masyarakat yang hidup tanpa agama. Kalau suatu masyarakat ingin mempertahankan eksistensinya di dunia ini maka mereka harus memiliki Tuhan yang disembah. Masyarakat dari zaman kuno hingga modern selalu menyembah sesuatu yang ghaib, baik itu berupa supernatural, jiwa, roh, Tuhan atau kekuatan ghaib yang lain.⁷²

⁶⁹ Koentjoeroningrat, *Sejarah I*, 57.

⁷⁰ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 59- 106.

⁷¹ Robert N. Bellah dan Philiip E. Hammaond, *Varieties Of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil Dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik Cultural Ekonomi Dan Social*, Terj. Ihsan Ali Fauzi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 23.

⁷² Dennis Wrong ed., *Max Webber: Sebuah Kazanah*, Terj. Noorcholish (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 209.

Menurut E.B Taylor salah seorang penganut antropologi evolusionisme, kepercayaan manusia primitif yang paling awal adalah animisme, yang artinya percaya akan adanya roh-roh nenek moyang yang masih hidup di dunia lain setelah mengalami kematian di alam fana ini, tetapi masih memiliki hubungan yang kuat di antara sukunya dan sangat mempengaruhi jalannya kehidupan keturunan dari suku-suku mereka.⁷³ Bila animisme menyembah kepada roh-roh, jiwa-jiwa, atau Tuhan yang ghaib, animatisme merupakan kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat yang melekat kepadanya. Contohnya pohon, kolam, sungai.⁷⁴

Tetapi animatisme dan animisme memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki sifat antagonis, yaitu bisa mencelakakan manusia yang hidup di dunia bila melanggar *taboo* (pantangan-pantangan) yang ada. Oleh sebab itu dalam beberapa suku tertentu memiliki tradisi upacara kematian yang tujuannya melepaskan keterikatan jiwa-jiwa manusia yang mati ke alam yang lain, agar tidak mengganggu atau menyusahkan kehidupan manusia-manusia yang masih hidup di dunia.⁷⁵ Contohnya dalam suku Toraja, suku Jawa.

Tetapi dalam beberapa masyarakat tertentu semisal Cina dan Jepang, justru menentang keyakinan sebaliknya. Bagi mereka hidup bersama-sama dengan roh-roh nenek moyang sangat dibutuhkan, bahkan

⁷³ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 62.

⁷⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta; Kanisius, 1973), 70-72.

⁷⁵ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 65.

mereka berharap agar roh-roh tersebut datang ke tempat tinggal mereka dengan mendirikan altar-altar atau kuil-kuil yang disiapkan untuk tempat tinggal roh-roh tersebut. Hal ini dimaksudkan agar roh selalu menemani dan membimbing mereka yang masih hidup dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁷⁶

Dalam agama wahyu (monoteisme), kekuatan ghaib hanya diberikan kepada seseorang yang telah memiliki kepatuhan tinggi, keikhlasan, dan kecintaanya kepada Tuhan.⁷⁷ Dia dapat selamat dari bahaya yang datang mengancamnya, karena adanya firasat yang diberikan oleh Tuhan untuk menghindarinya. Dengan kata lain dia memiliki kekuatan indera keenam yang kuat, dalam pandangan hidupnya tidak ada sesuatu pun terjadi pada dirinya tanpa izin dan ketentuan dari Tuhan. Oleh karena itu, kepercayaan kepada Tuhan sangat berkaitan dengan pandangan dan filsafat hidup seseorang.⁷⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang ghaib sangat bervariasi, ada yang sepenuhnya percaya pada sesuatu yang ghaib secara penuh, yaitu membedakan antara keghaiban Tuhan dengan makhluk ghaib yang lain seperti jin, malaikat dan makhluk ghaib lainnya.

⁷⁶ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 223.

⁷⁷ Bellah, *Varieties Of Civil Religion*, 23.

⁷⁸ Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), 19.

Tetapi juga ada yang mempercayai ghaib dengan menyamaratakan makhluk-makhluk ghaib seluruhnya, yang disebut kepercayaan semi ghaib. Hal ini karena makhluk ghaib ini bersifat transenden dan imanen, atau secara tiba-tiba langsung berhubungan dengan dunia manusia dengan menampakkan dirinya, tetapi secara tiba-tiba pula menghilang.⁷⁹ Contohnya Tuhan roh nenek moyang, pahlawan semi-ghaib dalam keyakinan Hindu, tentang avatar dewa Wisnu dan Krisna.

b. Sakralitas Kepada Sesuatu

Unsur selanjutnya dalam agama adalah sakralitas terhadap sesuatu, baik itu pada benda-benda totem, tempat-tempat, makhluk-makhluk ataupun pada waktu-waktu tertentu, yang berkaitan dengan keimanan manusia terhadap kekuatan yang ghaib maupun yang disucikan. Sakral sendiri berarti suci, istimewa, spesial, keramat. Sedangkan kebalikan dari sakral adalah profan, yaitu yang biasa-biasa saja, atau yang umum, tidak ada hubungannya dengan keimanan dan bersifat keduniawian.⁸⁰ Contoh benda-benda sakral adalah Al-Quran dan tanah haram bagi umat Islam sakral. Sedangkan salib, Gereja dan Bible bagi umat Nasrani.

Sakral sendiri menurut Mercia Eliade dibagi menjadi tiga yaitu sakralitas tempat (ruang), sakralitas waktu dan sakralitas benda-benda. Sakralitas tempat adalah tempat-tempat yang dianggap suci bagi suatu

⁷⁹ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 65-66.

⁸⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theoris Of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta; Qalam, 2001), 276.

umat beragama, dan mereka mengistimewakan tempat tersebut dikarenakan keimanan mereka pada kekuatan adikodrati.⁸¹ Sakralitas tempat ini sendiri selalu diiringi dengan sejarah tempat tersebut yang berkenaan langsung dengan kejadian yang istimewa yang terjadi di tempat tersebut.⁸² Misalnya Gereja dianggap sakral bagi umat Nasrani dikarenakan Gereja merupakan representasi dari tubuh Yesus. Terciptalah kredo “tidak ada keselamatan diluar Gereja”, dikarenakan Yesus adalah Mesias (juru selamat).⁸³

Sakralitas waktu, yaitu waktu-waktu yang disucikan atau diistimewakan oleh suatu umat beragama. Semua agama memilikinya, hal ini berkenaan dengan waktu-waktu yang terjadi hal-hal yang istimewa dalam suatu kredo keagamaan.⁸⁴ Manusia ingin mengulangi waktu-waktu yang istimewa tersebut, yang pernah terjadi di masa lalu dan berharap dapat hadir di masa-masa yang akan datang, maka manusia beragama mensakralkan waktu-waktu tersebut sebagai manifestasi keinginannya.⁸⁵ Contohnya Hari Raya Idul Adha yang diperingati oleh umat Islam, merupakan manifestasi keimanan akan pentingnya berkorban, seperti yang dilakukan oleh nabi mereka Ibrahim, dan waktunya selalu

⁸¹ Mircea Eliade, *Sacral Dan Profane*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2002), 3-6.

⁸² Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 106.

⁸³ Billy Mathias. et. al., *Ensiklopedi Alkitab Praktis* (Bandung; Yayasan Baptis Indonesia, 1994), Vol. 5, 72.

⁸⁴ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 68.

⁸⁵ Eliade, *Sacral Dan Profane*, 4.

terjadi pengulangan-pengulangan yang konstan, yaitu pada tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulkhijah.⁸⁶

Sakralitas benda-benda yang mengandung kekuatan ghaib atau *mana*, biasanya diyakini kesuciannya oleh umat beragama. Selalu memiliki benda-benda yang disakralkan dan diperlakukan secara istimewa dibandingkan benda-benda yang bersifat profan.⁸⁷ Hal ini dikarenakan dari benda-benda yang disakralkan tersebut terdapat tuah atau semacam berkah tersendiri, tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh suatu umat beragama yang memiliki keyakinan tersebut.⁸⁸

Menurut Emile Durkhiem, sakralitas yang ada dalam suatu agama merupakan produk dari ciptaan manusia yang berusaha melabelkan kata suci pada benda tersebut. Dengan kata lain, sakralitas yang ada dalam agama merupakan hasil rekayasa yang dibuat oleh manusia untuk menciptakan ketundukan umat beragama akan kepercayaannya dan seluruh doktrin-doktrinnya. Sakralitas yang ada di dalam agama diyakini oleh Durkhiem bukan disebabkan karenanya adanya kekuatan yang lain tetapi sakral sendiri merupakan penisbatan yang diberikan manusia pada sesuatu.⁸⁹

Dalam struktur pengalaman masyarakat primitif terhadap yang kudus terdapat berbagai unsur yang menunjukkan arti dari yang sakral,

⁸⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Jakarta; Attahiriyah, 1976), 447.

⁸⁷ Eliade, *Sacral Dan Profane*, 100.

⁸⁸ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 68-69.

⁸⁹ Emile Durkheim, *Elementary Forms Of Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta; IRCiSoD, 2011), 113.

yaitu tak bisa disentuh, menuntut kewaspadaan dan kehati-hatian berlebihan, keterpisahan dari yang biasa atau profan, tuntutan akan rasa takut dan hormat, hening dan menggetarkan jiwa, penggunaan kata-kata suci. Semua ini dilakukan dalam perspektif yang sakral, luar biasa, adikodrati.⁹⁰ Meski demikian sesuatu dikatakan sakral atau kudus dikarenakan adanya sesuatu yang profan, sehingga di mana sesuatu dikatakan sakral pasti akan ada sesuatu yang profan mengiringinya, karena dalam dan melalui yang profanlah yang sakral menyatakan diri.⁹¹

c. Ritual / Upacara

Kepercayaan kepada sesuatu yang sakral menuntut manusia untuk selalu memberikan perlakuan yang khusus. Ini dikarenakan sesuatu yang sakral merupakan sesuatu yang bukan hal biasa (profan), Sehingga perlakuan yang diberikan ada tata cara khusus untuk menghormatinya, sebagai suatu ekspresi keagamaannya atau keyakinannya. Perlakuan khusus ini dinamakan ritual atau upacara, yang mana sesuatu itu tidak dapat dinilainya secara rasional atau hitung-hitungan ekonomi.⁹²

Meski demikian, menurut Susanne Langer, ritual yang dilakukan oleh umat beragama merupakan suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dibandingkan bersifat psikologis. Ritual menunjukkan tatanan atas simbol-

⁹⁰ Hal ini disampaikan oleh Rudolf Otto yang menyatakan bahwa kesakralan di dalam agama memantafasikan dirinya sebagai realitas yang secara keseluruhan berbeda tingkatannya dari realitas alami, atau dalam bahasanya Rudolf Otto disebut Majestas (Menggetarkan), Mysterium (Misterius), dan Fascinans (Menakjubkan). lihat Eliade, *Sacral Dan Profane*, 2.

⁹¹ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 68.

⁹² Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 179.

simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing, pengobjekan ini sendiri penting bagi suatu kepercayaan untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan.⁹³

Menurut Arnold van Genep, ritus dilakukan oleh suatu agama memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk meringankan krisis kehidupan yang dialami oleh umat beragama tersebut, semisal ritus inisiasi, perkawinan, kematian, meminta kesembuhan. Meski demikian motif diadakannya ritus bukan hanya itu. Menurut sebagian antropolog bahwa ritus diadakan oleh suatu agama selain yang diungkapkan oleh Arnold van Genep, juga memiliki implikasi tertentu, semisal menghormati arwah leluhur dan berkomunikasi dengan kekuatan adikodrati.⁹⁴

Tetapi yang pasti konsekuensi dari kepercayaan kepada sesuatu yang sakral adalah perlakuan yang diberikan kepada yang sakral akan sangat berbeda dengan sesuatu yang profan. Ada tata tertib tertentu yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat yang mempercayainya, dan dilarang sampai melanggar pantangan-pantangan yang menjadi aturannya (*taboo*).⁹⁵ *Taboo* juga diberlakukan kepada pelanggaran yang sangat

⁹³ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta; AK Group, 2003), 293-294.

⁹⁴ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 180.

⁹⁵ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan*, 72.

prinsipil dalam ajaran suatu agama atau kepercayaan masyarakat, seperti *incest*, syirik dan zina.⁹⁶

Dalam pandangan antropolog dan sosiolog Barat, masih terdapat dikotomis dalam pemisahan antara kegiatan yang sakral dan profan, yang mengakibatkan sulit untuk dibedakan mana yang ritus dan mana yang bukan. Hal ini dikarenakan dalam pemahaman antroplog Barat ketika meneliti masyarakat primitif, terjadi generalisasi sakralitas dalam setiap kegiatan sehari-harinya. Dalam masyarakat primitif, pada setiap kegiatan selalu diiringi dengan kegiatan ritus-ritus yang padat, ini karena mereka meyakini bahwa seluruh alam semesta ini sakral, sehingga mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik itu makan, bertanam, berdagang selalu melakukan ritus pemujaan sebagai penghormatan dan pensucian kosmos.⁹⁷

Hal ini bagi antropolog dan sosiolog Barat berbeda keadaannya dengan masyarakat modern, yang memiliki batas-batas tertentu dalam mensakralkan sesuatu, baik itu tempat, waktu atau benda-benda yang bertuah. Semisal di dalam yang Masjid dilarang bertingkah seperti di Pasar semisal, ada tata cara khusus memasukinya seperti sholat *tahiyatul* Masjid, *iftikaf*, berdzikir. Contoh lain seperti dalam agama sipil, ketika upacara dilakukan oleh suatu institusi negara (sebagai sesuatu yang disakralkan), maka peserta upacara wajib dengan khitmad mengikutinya dan

⁹⁶ Durkheim, *Elementary Forms Of Religious Life*, 279.

⁹⁷ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 182.

mengadakan penghormatan terhadap prosesi upacara yang tengah berlangsung.⁹⁸

Dalam titik inilah memunculkan dikotomis, dikarenakan tidak semua masyarakat modern pemahaman demikian. Misalnya dalam agama Islam, misalnya, ritus tidak selalu dikaitkan dengan kegiatan yang berkenaan dengan kesakralan sesuatu, seperti dalam setiap melakukan kegiatan sehari-hari umat Islam mereka meyakini sebagai bentuk suatu ibadah (ritus) kepada Tuhan mereka.⁹⁹ Contoh seperti bekerja, menuntut ilmu, makan, tidur. Selama itu diniatkan untuk beribadah kepada Tuhan mereka, hal itu ditafsirkan dalam Al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56.¹⁰⁰

d. Emosi Keagamaan/Pengalaman Keagamaan

Emosi keagamaan atau pengalaman keagamaan lebih dikenal dengan mistisisme keagamaan. Pada setiap agama masing-masing umat beragama memiliki pengalaman keagamaan atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan sendiri merupakan suatu perasaan yang merupakan perwujudan dari kedekatannya dengan kekuatan adi kodrati.¹⁰¹

Mistisisme bukanlah gejala yang ghaib dan paranormal, seperti kemampuan membaca pikiran, telepati, ataupun pengangkatan ke tahap

⁹⁸ Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, Terj. Rudy Harisyah Alam (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 253.

⁹⁹ Andrew Betty, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7-8.

¹⁰⁰ “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Penerbit Bumi Aksara (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), 239.

¹⁰¹ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 287.

yang tertinggi. Memang betul banyak mistikus sejati dari berbagai agama memiliki kemampuan tersebut, tetapi hal itu bukan unsur yang utama dalam mistisisme. Singkatnya semua jenis mistisisme dapat dikatakan bahwa pengalaman mistik merupakan pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal, baik itu dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat personal atau hanya sekedar keadaan dari kesadaran.¹⁰²

Inilah yang disebut dengan pengalaman yang bersifat supra-rasional, meta-empiris, intuitif, dan unitif terhadap sesuatu yang tak beruang, azali, tak bisa mati, dan kekal.¹⁰³ Baik itu sesuatu itu dianggap sebagai Tuhan yang pribadi, atau yang mutlak adi-pribadi, atau sekedar keadaan kesadaran tertentu saja. Inilah manifestasi dari kesatuan dengan atau dalam atau dari sesuatu yang mengatasi jati diri empiris, untuk menjadikan kesatuan ini dialami sebagai identitas total atau persekutuan yang mesra. Penandaan pengalaman ini secara umum dalam setiap agama adalah hilangnya rasa kesadaran akan ego (sifat kemanusiaan) dalam suatu keseluruhan yang lebih besar (melebur kepada sifat ilahiyah).¹⁰⁴

Dari sini pengalaman keagamaan yang disebut mistisisme dapat dibagi menjadi tiga yaitu, ekstasis, enstasis dan teistis.¹⁰⁵ Pengalaman ekstasis sendiri merupakan suatu perasaan di saat jiwa merasakan dirinya disatukan dengan kehidupan segala sesuatu yang tidak terjamaah oleh

¹⁰² Ruslani ed., *Wacana Spiritualitas: Timur dan Barat* (Yogyakarta: Qalam, 2000), 13.

¹⁰³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2006), 233.

¹⁰⁴ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 287.

¹⁰⁵ Ibid, 288.

kematian. Dalam pengalaman ini batas-batas antara aku dan yang bukan aku, subjek yang mengalami dan dunia objektif lenyap (*hulul*), serta segala sesuatu tampak sebagai yang satu dan yang satu sebagai semua. Inti pengalaman ini adalah bahwa ego (individualitas) sendiri tampaknya larut dan mengabur, serta hal ini membawa kegembiraan dan kedamaian.¹⁰⁶

Sedangkan pengalaman enstasis adalah suatu perasaan terserapnya jiwa ke dalam kedalaman hakikat dirinya sendiri, dari mana semua yang fenomenal, bersifat sementara, yang terkondisikan melenyap dan jiwa itu melihat dirinya sebagai sesuatu yang satu utuh serta mengatasi segala dualitas kehidupan duniawi (*fana'*, *baqa'* dan *ittihad*). Inilah pengalaman yang memanasikan akan kesatuan mutlak atau hakikat rohani yang paling mendasar dalam lubuk keberadaannya (*monistis*).¹⁰⁷ Pengalaman yang terakhir adalah pengalaman teistis, yaitu pengalaman yang memanasikan diri pada sebuah kecintaan kepada Tuhan yang tiada tanding, bahkan mengalahkan kepada segalanya yang bersifat duniawi maupun ukhrowi atau yang menjadi tujuan akhir adalah kecintaan pada Tuhan.¹⁰⁸

Perasaan ini bersifat intuitif, Tuhan serasa dalam diri dan dikenal sangat dekat seperti di dalam dirinya sendiri. Jati diri yang terdalam berada di seberang pengalaman yang masih berucap “aku ingin,” “aku cinta,”

¹⁰⁶ Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan*, 81.

¹⁰⁷ Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 288.

¹⁰⁸ Tyler T. Robert, *Spiritualitas Posreligius: Eksplorasi Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2002), 182.

“aku tahu.” Ia memiliki caranya sendiri dalam mengetahui, mencintai dan mengalami, yang merupakan cara yang ilahi dan bukan cara manusiawi, suatu cara persekutuan, kesatuan, dukungan, di mana tiada lagi keterpisahan individulitas psikologis, yang menarik semua kebaikan dan semua kebenaran ke dalam dirinya sendiri sehingga dia mencintai dan mengerti demi dirinya sendiri.¹⁰⁹

e. Umat Beragama

Agama tidak akan pernah ada dan eksis tanpa adanya umat beragama yang menganutnya, dalam hal ini manusia. Karena hanya manusialah yang beragama, mereka membutuhkan agama sekaligus sebagai unsur terpenting dari agama itu sendiri.¹¹⁰ Sedangkan dalam setiap masyarakat penganut agama memiliki beberapa struktur yang fungsional, seperti adanya pemimpin agama, penyebar agama (da'i, misionaris), dan pengikut. Menurut Durkhiem esensi dari agama adalah sebagai integritas sosial atau persatuan umat, dalam hal ini agama menjadi ideologi suatu golongan.¹¹¹

Upacara atau ritual keagamaan tidak dapat dilakukan tanpa didukung dengan adanya banyak orang atau beberapa orang yang melakukannya, semisal tarian mistik dalam rangka memuja roh nenek moyang, memuja hewan totem, atau mengusir roh jahat dalam masyarakat

¹⁰⁹ Ibid, 121.

¹¹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 48-49.

¹¹¹ Irwan Abdullah et. al. ed. , *Agama Dan Kearifan Lokal: Dalam Tantangan Global* (Yogyakarta; 2008), 4.

primitif, memerlukan beberapa orang untuk melakukannya secara bersama-sama.¹¹² Bukan dalam masyarakat primitif saja, tapi dalam agama modern untuk mendapatkan *trance* atau *fly*, rasa khusyuk seperti dalam sholat, dzikir, dan doa, juga sering dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.¹¹³ Nyayian rohani di Gereja dilakukan oleh banyak orang untuk mendapatkan rasa kedekatannya dengan Tuhan.¹¹⁴

Bahkan untuk hal yang tidak ada kaitannya dengan agama seperti karya seni tari, teater, drama memerlukan keterlibatan orang banyak untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan sifat manusia sebagai *zoon politikon* (makhluk sosial).¹¹⁵ Keterlibatan manusia yang banyak dalam upacara tertentu juga merupakan ciri khas dari upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan tertentu. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat dan komunitas tertentu, atau apa yang dinamakan dengan *way of life* adalah juga pemersatu di kalangan masyarakat dan komunitas yang bersangkutan.¹¹⁶

Meski demikian tidak sama persis yang dikatakan oleh Durkhiem bahwa agama hanya sebagai pengikat solidaritas masyarakat, atau agama hanya sekedar ciptaan masyarakat yang memerlukan solidaritas tersebut. Memang ada implikasi tersebut bila agama dikaitkan dengan umat beragama, tetapi umat beragama memiliki kedudukan yang sama

¹¹² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Perkotaan* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2001), 6.

¹¹³ Ruslani ed., *Wacana Spriritualitas*, 36.

¹¹⁴ Robert, *Spiritualitas Posreligius*, 245.

¹¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 244.

¹¹⁶ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta; LESFI, 2002), 32.

pentingnya dengan kehadiran agama itu sendiri.¹¹⁷ Seperti yang dikatakan oleh Adonis, ada kalanya manusia berbuat untuk agama tetapi ada kalanya juga agama melayani untuk manusia.¹¹⁸

4. Macam-Macam Agama

Agama dalam keadaan tertentu dapat dibagi dan dibedakan dalam beberapa kriteria, semisal menurut kesahihannya, agama ada yang sah dan agama yang sesat, tetapi pembagian ini masih cenderung bersifat subjektif karena pada dasarnya para penganut agama tidak pernah merasa jika agama yang dianutnya sesat.¹¹⁹ Selanjutnya ada pembagian agama menurut penyebarannya, yaitu ada agama universal dan agama *folk*.¹²⁰ Agama universal biasanya terdapat pada agama-agama besar yang ada di dunia, agama ini menuntut kepada para penganutnya untuk menyebar luaskan ajaran agamanya untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh manusia yang ada di dunia melalui ajaran agamanya. Agama seperti ini tidak membatasi pada etnis, ataupun regional tertentu, semisal Islam, Kristen.

Agama *folk* sendiri adalah agama kecil yang tidak memiliki sifat untuk disebar kepada umat manusia yang lain berbeda etnis maupun regional, agama ini biasanya hanya untuk etnis tertentu, contohnya agama

¹¹⁷ Abdullah et. al. ed., *Agama dan Kearifan Lokal*, 5-6.

¹¹⁸ Fuad Mustafid ed., *Adonis: Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*, Terj. Khoiron Nadhiyin, Jilid 2 (Yogyakarta; LKiS, 2007), XLIV.

¹¹⁹ El Marzdedeq, *Parasit Aqidah* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2008), 12-13

¹²⁰ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar di India* (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), 8.

Taoisme dan agama Yahudi.¹²¹ Sedangkan pembagian agama berdasarkan sumber ajarannya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu¹²²:

- Agama wahyu, yaitu agama yang bersumber dari wahyu Ilahi melalui perantara seorang utusan Tuhan. Agama semacam ini memiliki sikap apologi yang kuat, dikarenakan keyakinan mereka akan campur tangan Tuhan secara langsung dalam menurunkan agama tersebut. Contohnya agama Islam, Kristen, Yahudi.¹²³
- Agama *wad'i* / agama budaya, yaitu agama yang mana sumber ajarannya tidak bersumber dari wahyu. Agama ini mengabsahkan dirinya dengan merujuk kepada berbagai sumber pembuktian, tradisi, falsafah. Contohnya Buddha, Taoisme dan Sinto.¹²⁴

¹²¹ Joesoef Souyb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: Al Husna, 1996), 3.

¹²² Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar*, 63-64.

¹²³ Agama wahyu menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Ismail, memiliki ciri-ciri: disampaikan oleh seorang Rasul dengan pasti dapat dinyatakan waktu lahirnya, memiliki kitab suci yang diwariskan Rasul Tuhan dengan isi serba tetap, system merasa dan berfikirnya tidak inheren dengan system merasa dan berfikir tiap segi kehidupan masyarakat, tak berubah seiring dengan dinamika mentalitas masyarakat yang menganutnya bahkan mengubah mentalitas penganutnya, kebenaran prinsip-prinsip agama tahan terhadap kritik akal, dan yang terakhir konsep ketuhanannya serba esa Tuhan murni. Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, 40.

¹²⁴ Sedangkan agama yang bukan agama wahyu menurut Gazalba sebagaimana dikutip Ismail, ciri-cirinya: tidak disampaikan oleh nabi atau Rasul Tuhan, tidak bisa dipastikan lahirnya, tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau Rasul Tuhan, system merasa dan berpikir inheren dengan system berpikir tiap segi kehidupan masyarakat, berubah dengan mentalitas masyarakat yang menganutnya, kebenaran prinsip-prinsip agama tidak tahan terhadap kritik akal, konsep ketuhanannya tidak serba Tuhan esa. Ibid.

Selain pembagian agama berdasarkan kriteria-kriteria di atas, agama juga dapat dibedakan berdasarkan konsep ketuhanannya, sebagai berikut¹²⁵:

- Agama animisme, yaitu agama yang berdasarkan pada pemujaan roh leluhur yang dikeramatkan.
- Agama dinamisme, yaitu agama yang didasarkan kepada pemujaan benda-benda alam atau gejala-gejala alam yang luar biasa, yang dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan sang maha kuasa.
- Politeisme, yaitu agama yang melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa penguasa, yang tak terhitung jumlahnya, yang mana disembahnya dewa tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia yang menyembahnya.
- Henoteisme, yaitu agama yang melakukan penyembahan terhadap dewa tertinggi, di antara banyaknya jumlah dewa-dewa yang disembah ada salah satu dewa memiliki otoritas yang tertinggi di antara dewa-dewa yang lain.
- Monoteisme, yaitu agama yang menyakini hanya adanya satu Tuhan yang patut disembah, sedangkan dewa atau Tuhan yang lain di nafikkan.

Dari pembagian-pembagian tersebut, agama-agama yang dianut manusia di seluruh dunia ini memiliki fungsi dan pemaknaan tersendiri serta pemahaman yang berbeda-beda, tetapi meski demikian selalu memiliki kesamaan, seperti setiap agama selalu menyakini akan adanya kekuatan tertinggi (yang maha kuasa), yang mana kekuataannya jauh melampaui kekuatan yang dimiliki oleh manusia dan bahkan kekuatan itu menguasai kehidupan manusia. Selain itu, persamaan yang lain adalah setiap agama selalu menuntut ketundukkan kepada penganutnya, serta menjalankan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh agama-agama tersebut.¹²⁶

¹²⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), 47.

¹²⁶ Thomas O'dea, *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Yosagama (Jakarta; Rajawali, 1987), 61-63.

Sedangkan untuk penjelasan Islam Jawa itu sendiri. Islam Jawa merupakan agama Islam yang tercipta dikarenakan Islam yang direspon dengan tradisi masyarakat lokal. Islam Jawa memang sedikit berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah, dikarenakan Islam yang ada di Jawa merupakan Islam yang mengakomodasi budaya-budaya masyarakat Jawa dan tradisi-tradisi agama-agama pra Islam, yang datang lebih dahulu datang atau berada di Jawa (siwa-budha, animisme dan dinamisme).¹²⁷

Suksesnya penyebaran Islam di Jawa, dikarenakan Islam yang datang ke Jawa merupakan Islam yang bercorak sufisme. Di mana Islam sufisme lebih akomodatif terhadap budaya-budaya dan tradisi-tradisi religius masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam, dibandingkan Islam yang berwajah fiqh (syariah). Maka Islam yang berkembang di Jawa, bukan Islam yang disebarkan dengan penaklukan, akan tetapi Islam yang disesuaikan dengan kondisi sosio-religius masyarakat Jawa.¹²⁸

Penyebaran Islam di Jawa ditandai dengan kehadiran Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq di Jawa Timur. Kemudian pada masa kerajaan Samudra Pasai di Aceh, datang Pula Syarif Hidayattullah di Jawa Barat dan Sunan Ampel di Jawa Timur. Para Wali tersebut menjadi

¹²⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta; LKis, 2004), 6-7.

¹²⁸ Akhsin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 125.

penyebar Agama Islam di Jawa ketika kerajaan Majapahit sudah diambang kehancuran, yang disebabkan perang *Parereg*.¹²⁹

Islam terlembagakan menjadi Islam Jawa, merupakan berkat jasa para *wali* yang di dalam konsepsi masyarakat Jawa disebut dengan *walisanga*. Melalui peran *walisanga* inilah Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa *walisanga* yang sampai sekarang tetap dipelihara oleh masyarakat. Contoh pelembagaan tersebut adalah berdirinya pesantren-pesantren yang didirikan oleh para wali, dengan nama-nama walinya, seperti pesantren Ampel didirikan oleh Sunan Ampel, pesantren Drajat didirikan oleh Sunan Drajat.¹³⁰

Puncak Pelembagaan Islam di Jawa, adalah dengan didirikannya kerajaan sebagai pusat pengembangan Islam. Atas prakarsa *walisanga*, Dengan Demak Bintoro sebagai pusat kerajaannya, dan Raden Fattah sebagai Sultannya, dengan menyandang gelar Senopati Jimbon Ngabdurahman Penembahan Palembang Sayidin Panotogomo. Setelah Kerajaan Demak ini berdiri, maka mereka melakukan ekspansi untuk menyebarkan agama Islam dengan sasaran wilayah-wilayah kerajaan Majapahit yang sedang dilanda perang saudara. Setelah kerajaan

¹²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta; Lkis, 2005), 68-69.

¹³⁰ *Ibid*, 75.

Majapahit benar-benar runtuh, maka dimulailah era baru, dari semula kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam.¹³¹

Perjuangan Islam kultural (Islam Jawa) ini sendiri, tidak serta merta hilang ketika kejatuhan kerajaan Islam di Jawa, akan tetapi tetap berlanjut dengan hadirnya organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Islamisasi kultural yang dilakukan oleh NU sebagai penerus *walisanga* inilah yang akhirnya melahirkan Islam Jawa, yang Islamnya dekat dengan wajah budaya Jawa. Dari sinilah Islam menjadi lebih kompatibel dengan budaya lokal dan tidak selalu dalam posisi yang antonim. Islam menjadi tidak ditempatkan dalam posisi yang saling berhadap-hadapan dengan budaya lokal, akan tetapi ia memiliki substansi dan makna yang mendalam bagi masyarakat yang menganutnya. Hal inilah Islam Jawa menjadi term yang masih eksis kelangsungannya hingga sekarang, dan terus berkembang dengan pesat di masyarakat bila dibandingkan dengan Islam yang bersifat transnasional.¹³²

C. DESKRIPSI TENTANG FILSAFAT

1. Pengertian Filsafat

Pengertian filsafat sendiri banyak sekali yang memberikannya, dari pengertian-pengertian tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda, akan tetapi tidak berlawanan hanya saling melengkapi. Namun pengertian filsafat secara bahasa adalah berasal gabungan antara bahasa

¹³¹ Wijaya, *Menusantarakan.*, 124.

¹³² Wijaya, *Menusantarakan.*, 127.

Arab *falsafah* dan bahasa Inggris *philosophy*, yang mana kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* yang terdiri dari kata *philos* = cinta dan *shopia* = bijaksana, pengetahuan, hikmah (*wisdom*).¹³³ Jadi bila digabungkan artinya adalah cinta kepada kebijaksanaan atau kepada kebenaran.

Sedangkan dalam pengertian praktisnya filsafat adalah alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir, Namun tidak semua kegiatan berpikir disebut filsafat, hanya berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh serta secara radikal sampai ke akar-akarnya dan sistematis saja yang disebut berfilsafat.¹³⁴

Istilah filsafat secara terminologi (dilihat dari konteks penggunaannya) memiliki beberapa arti. *Pertama*, filsafat berarti pandangan hidup, yakni suatu cara pandang seseorang tentang kehidupan yang didasarkan pada suatu prinsip atau nilai tertentu yang diyakini kebenarannya. Filsafat, dalam hal ini bersifat praktis, yakni merupakan praktek kehidupan, yang semua orang melakukannya.¹³⁵

Kedua, filsafat berarti metode atau cara berfikir. Cara berfikir filsafati bersifat khas berbeda dengan cara berfikir orang awam atau bahkan berbeda dengan cara berfikir para spesialis. Kekhasan berfikir filsafati ditandai dengan penekanan pada tiga hal; yakni radikalitas, komprehensivitas dan integralitas. Radikalitas berfikir filsafat ditandai

¹³³ A. Mustofa. *Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka Setia, 2009), 7

¹³⁴ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung; Pustaka Setia. 2009), 12

¹³⁵ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung; Mizan. 1991), 236.

dengan kemampuan berfikir secara mendalam dalam rangka menemukan hakikat suatu persoalan. Berfikir radikal dapat dilakukan apabila minimal beberapa syarat berikut dipenuhi, yakni adanya sikap yang bebas, kritis, argumentatif, wawasan yang luas dan terbuka.¹³⁶

Komprehensivitas berfikir filsafati adalah kemampuan dan kemauan memikirkan segala aspek yang terkait dengan suatu persoalan, karena sesungguhnya setiap hal/persoalan tidak berdiri sendiri sebagai satu variabel saja, tetapi selalu terkait dengan banyak variabel. Sedangkan, integralitas berfikir filsafat adalah kemampuan mensistematisasi berbagai variabel dari suatu persoalan/hal sebagai suatu keutuhan. Filsafat dalam arti metode berfikir maka bersifat teoritis, dari metode berfikir yang demikian kemudian melahirkan ilmu yang disebut dengan ilmu filsafat.¹³⁷

Bila dalam tradisi pemikiran Barat filsafat diartikan sebagai cinta kebenaran, maka dalam alam pikiran Jawa filsafat berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksanan* atau kearifan, *wisdom*. Pemikiran Barat lebih menekankan hasil renungan dengan rasio atau cipta-akal pikir-nalar. Sedangkan dalam kebudayaan Jawa, kesempurnaan berarti mengerti tentang awal dan akhir hidup atau *wikan sangkan paran*.¹³⁸ Seorang filsuf berarti seorang pecinta kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai status adimanusiawi atau *wicaksana*. Orang yang *wicaksana* disebut juga sebagai *jalma sulaksana, waskitha ngerti sadurunge winarah*

¹³⁶ Bertrand Russel, *The Problems of Philosophy*, Terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta; Ikon teralitera, 2002), 39.

¹³⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1978), 30-33.

¹³⁸ Purwadi, *Filsafat Jawa Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2007), 10.

atau *jalma limpat seprapat tamat*.¹³⁹

Kesempurnaan oleh orang Jawa dihayati dengan seluruh kesempurnaan cipta-rasa-karsa. Manusia bisa sempurna bila ia telah dapat menghayati dan mengerti akan awal dan akhir hidupnya. Orang Jawa sering menyebutnya *mula mulanira* atau meninggal, manusia telah kembali *manunggal* dengan penciptanya (*manunggaling kawula gusti*). Dan disebut manusia sempurna manakala ia memiliki kewicaksanaan dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu (*kewaskithan*). Dan dalam masyarakat Jawa ilmu-ilmu yang digunakan kesempurnaan tersebut biasa disebut ilmu *kasunyatan*, ilmu *makrifat*, ilmu *tuwa* dan ilmu *sangkan paran*.¹⁴⁰

Filsafat Jawa itu sendiri adalah kategori filsafat yang condong kepada filsafat sebagai pandangan hidup (bersifat praktis). Yaitu cara pikir yang dimiliki oleh manusia sejak ia menyadari keberadaannya di dunia, dan sejak itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan dan Tuhan. Dalam pandangan Mulder, cara berpikir orang Jawa merupakan suatu perbuatan mental yang menertibkan gejala-gejala dan pengalaman agar menjadi jelas. Olah pikir dan asah budi orang Jawa senantiasa menghendaki keselamatan dan kesejahteraan (*memayu-hayuning-bawana*). Dan proses berpikir semacam ini, sangat tampak pada pandangan hidup manusia Jawa yang identik dengan filsafat hidup

¹³⁹Purwadi dan Djoko Dwinyanto, *Filsafat Jawa; Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Tradisional* (Yogyakarta; Panji Pustaka, 2009), 3.

¹⁴⁰ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta; Warta Pustaka, 2006), 365.

Jawa.¹⁴¹

Filsafat hidup Jawa atau pola pikir Jawa merupakan endapan pengalaman batin yang dianut oleh orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Manakala paham tersebut ditinggalkan maka hidup orang Jawa merasa seakan-akan ada hal yang kurang lengkap (kehilangan hal yang ihwal dalam hidupnya).¹⁴²

Dalam ajaran filsafat Jawa mengenal konsep-konsep umum, yakni: pertama, konsep pantheistik yaitu manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. Dalam dunia kebatinan Jawa disebut dengan *manunggaling kawula gusti*. Kedua, konsep tentang manusia. Manusia terdiri atas dua segi, lahiriah dan batiniah. Segi lahiriah adalah badan *wadhag* dan segi batiniah dianggap sebagai bagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat illahi, dan merupakan kenyataan yang sejati. Ketiga, konsep mengenai perkembangan. Perkembangan dan kemajuan menurut orang Jawa, merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan harmonis dan selaras. Keempat. Konsep sikap hidup. 1) distansi, manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materiil maupun spiritual, 2) konsentrasi, ditempuh dengan jalan melakukan *tapa brata* (mengekan hawa nafsu), dan ini merupakan representasi upaya untuk mencapai keselarasan, *memayu hayuning*

¹⁴¹ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1986), 48.

¹⁴² Astiyanto, *Filsafat Jawa.*, 363.

bawana.¹⁴³

Perwujudan konsepsi orang Jawa sebagaimana yang dipaparkan di atas, akan terlihat dalam berbagai jenis filsafat Jawa, yaitu: Pertama, filsafat metafisika, yakni bahwa Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi* (Tuhan sebagai asal-usul dan tempat kembalinya segalanya). Kedua, epistemologi, yaitu proses memperoleh pengetahuan dengan jalan mencapai kesadaran cipta, rasa dan karsa (hening), kesadaran panca indera, kesadaran pribadi, dan kesadaran Illahi. Ketiga, filsafat aksiologi, terkait dengan nilai etis dan estetis. Kelima, filsafat *anthrologia* yaitu pola pikir Jawa yang berkisah tentang persoalan manusia memberikan nama pada sesuatu. Keenam, filsafat ontologia, yaitu filsafat tentang “ada”.¹⁴⁴

2. Objek Filsafat

Pada hakikatnya setiap ilmu memiliki objek, begitu juga dengan filsafat. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, filsafat memiliki dua objek, yang pertama objek material yaitu sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, di Baratkan seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Sedangkan yang kedua adalah objek formal yaitu cara

¹⁴³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawan* (Yogyakarta; Cakrawala, 2010), 46.

¹⁴⁴ Ibid, 47.

pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan induktif dalam ilmu-ilmu modern.¹⁴⁵

Filsafat sebagai proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material yaitu segala yang ada. Segala yang mencakup “ada” yang tampak dan “ada” yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah alam fisik/empiris, sedangkan yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian para filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam kemungkinan. Sedangkan objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai substansinya.¹⁴⁶

Cakupan objek filsafat lebih luas dibandingkan dengan ilmu, karena ilmu hanya terbatas hanya pada permasalahan empiris tertentu saja, sedangkan filsafat mencakup hal-hal yang empiris maupun yang metafisika. Objek ilmu terkait dengan filsafat pada objek empiris. Selain itu secara historis membuktikan bahwa ilmu berasal dari kajian filsafat karena awalnya filsafatlah yang melakukan pembahasan tentang segala yang ada ini secara sistematis, rasional dan logis, termasuk hal-hal yang bersifat empiris.¹⁴⁷ Dengan demikian filsafat disebut-sebut sebagai induk dari ilmu-ilmu modern yang ada sekarang, dikarenakan dari segala

¹⁴⁵ Bahtiar, *Filsafat Agama*, 34.

¹⁴⁶ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta; Rajagrafindo, 2010), 1.; Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta; Prenada Media, 2008), 18.

¹⁴⁷ Bahtiar, *Filsafat Agama*, 2-6.

kegiatan yang dilakukan filosof seperti di atas melahirkan ilmu-ilmu modern yang sekarang.¹⁴⁸

3. Manfaat dan Tujuan Filsafat

Banyak sekali yang salah persepsi tentang filsafat dengan bersikap apologi tentangnya, hal ini disebabkan mereka yang mengecam filsafat sebagai bid'ah agama yang harus dihindari karena tidak mengetahui tujuan filsafat itu apa dan manfaat filsafat itu apa, Mereka biasanya hanya ikut-ikutan dalam melihat filsafat dengan kaca mata orang lain yang mempercayai pendapatnya, tanpa mengkritisi dan membuktikannya sendiri.

Untuk menghindari sikap skeptis negatif tersebut, maka beberapa tokoh menyebutkan tujuan filsafat dan manfaat mempelajarinya. Seperti yang dinyatakan H.A. Musthofa merujuk pendapat Radhakrishnan dalam bukunya *Histori Of Philoshophy* menyebutkan tugas filsafat bukan hanya sekedar refleksi semangat pada zaman manusia tersebut hidup, namun membimbingnya untuk selalu maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun kepada jalan yang baru.¹⁴⁹

Lebih lanjut menurut Radhakrishnan menyatakan bahwa studi filsafat harus membantu orang-orang untuk membangun keyakinan agama atas dasar yang matang secara intelektual. Filsafat dapat mendukung

¹⁴⁸ Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, 31.

¹⁴⁹ A. Mustofa. *Filsafat Islam*, 10.

keyakinan pada agama yang dimiliki manusia, asalkan keyakinan tersebut tidak bergantung pada konsepsi yang pra ilmiah, usang, sempit dan dogmatis. Sedangkan urusan agama yang utama adalah harmoni, teratur, ikatan, pengabdian, perdamaian, kejujuran, pembebasan dan yang paling utama tentang Tuhan.¹⁵⁰

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, mempelajari filsafat memiliki empat manfaat, yaitu: agar terlatih berpikir serius, agar mampu memahami filsafat, agar mungkin menjadi filosof dan agar menjadi warga negara yang baik.¹⁵¹ Dari sini dapat dijelaskan bahwa mengetahui tentang filsafat memang bukan hal yang wajib untuk setiap orang. Namun setiap orang yang ingin membangun dunia wajib mengetahui tentang filsafat, karena kekuatan yang ada di dunia ini pada dasarnya hanya ada dua kekuatan terbesar, yaitu filsafat dan agama. Jadi bila mengetahui sesuatu tentang manusia, maka harus mengetahui kebudayaannya, sedangkan kebudayaan tersebut ditopang oleh filsafat dan agama yang dimiliki oleh manusia.¹⁵²

4. Teori Kebenaran Dalam Filsafat

Dalam sudut pandang agama dan seni memiliki ukuran-ukuran kebenaran tersendiri, agama melihat suatu kebenaran melalui doktrinnya, seni mengukur suatu kebenaran dengan nilai-nilai keindahan, agama

¹⁵⁰ Ibid, 11.

¹⁵¹ Tafsir, *Filsafat Umum*, 11.

¹⁵² Ibid, 10.

memiliki dimensi kebenaran dengan dogma-dogmanya, begitu pula dengan filsafat ia juga memiliki ukuran-ukuran kebenarannya tersendiri.

Teori Kebenaran yang pertama dalam filsafat adalah kebenaran koherensi. Kebenaran koherensi adalah sesuatu dianggap benar bila pernyataan pertama bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan yang sebelumnya.¹⁵³ Contohnya semua manusia akan mati, Sokrates adalah manusia maka Sokrates pasti mati. Kebenaran ini adalah kebenaran yang didapati dalam silogisme yang diajarkan oleh Aristoteles dan ilmu-ilmu eksak serta Matematika. Kebenaran yang bersifat koherensi semacam ini biasa digunakan oleh para filosof Idealisme, Rasionalisme dan Kritisisme dalam menyampaikan argumennya untuk menyatakan suatu kebenaran.

Sedangkan teori Kebenaran korespondensi, adalah suatu pernyataan dianggap benar bila isi pengetahuan yang terdapat dalam pernyataan tersebut berkorespondensi atau sesuai dengan objek yang dimaksud dalam sebuah pernyataan.¹⁵⁴ Jaminan kebenaran di sini adalah adanya kesamaan atau paling tidak kemiripan struktur antara yang dinyatakan dengan fakta objek tersebut.¹⁵⁵

¹⁵³ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan Dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Press, 2011), 37.

¹⁵⁴ Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, 38.

¹⁵⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa Dan Semiotika* (Yogyakarta; Paradigma, 2009), 73.

Bentuk Kebenaran korespondensi ini diperkenalkan oleh filosof Atomisme logis, Bertrand Russel.¹⁵⁶ Bentuk kebenaran ini merupakan kebenaran yang dipengaruhi oleh kaum Empirisme, dengan persamaan pernyataan bahwa suatu kebenaran itu dikatakan benar jika dalam menyatakan sesuatu harus sesuai fakta yang bisa diindera, diukur, dan dibuktikan.¹⁵⁷ Contohnya bila ada seseorang mengatakan bahwa ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta, maka pernyataan itu benar, dikarenakan faktanya ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta dari dulu hingga sekarang, dan itu merupakan fakta yang objektif. Bila ada yang mengatakan bahwa ibu kota negara Indonesia adalah Bandung, Surabaya atau Bali maka itu salah karena tidak sesuai dengan faktanya.

Kedua macam kebenaran dalam filsafat di atas sering kali digunakan dalam menyatakan suatu kebenaran dalam pemikiran bersifat ilmiah.¹⁵⁸ Penalaran teoritis yang didasarkan logika deduktif jelas mempergunakan teori koherensi. Sementara proses pembuktian empiris dalam bentuk penyimpulan-penyimpulan berupa fakta menggunakan teori kebenaran korespondensi. Teori korespondensi ini disebut juga dengan logika induktif, yaitu menarik sebuah kesimpulan umum dari aksioma-aksioma khusus. Sedangkan kebenaran koherensi disebut logika deduktif atau silogisme, yaitu menarik kesimpulan khusus dari aksioma-aksioma umum.

¹⁵⁶ Bahtiar, *Filsafat ilmu*, 38-39.

¹⁵⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 72.

¹⁵⁸ Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, 39.

Teori Kebenaran yang selanjutnya adalah kebenaran pragmatisme, kebenaran ini menyatakan bahwa suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak.¹⁵⁹ Artinya suatu pernyataan dianggap benar, jika pernyataan tersebut memiliki implikasi yang berguna secara praktis dalam kehidupan manusia. Kaum pragmatis berpaling pada metode ilmiah sebagai metode untuk mencari pengetahuan tentang alam ini yang dianggap fungsional dan berguna dalam menafsirkan gejala-gejala alamiah.¹⁶⁰

Menurut Williams James, akal dan segala aktivitasnya ditaklukan oleh tindakan atau perbuatan manusia.¹⁶¹ Akal hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktik hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan manusia. Setelah akal memberi informasi baru, manusia mendapatkan keyakinan sementara yang disebut kepercayaan, yang merupakan persiapan langsung yang manusia butuhkan bagi perbuatan atau tindakan.¹⁶²

Dalam buku *The Meaning of Truth*, James menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak berlaku untuk umum, tetap, berdiri sendiri, dan terlepas dari akal yang mengenal, sehingga menurutnya kebenaran itu bersifat plural, dinamis dan selalu bergantung pada yang lain. Hal ini karena pengalaman seseorang selalu berubah karena dalam

¹⁵⁹ Bagus, *Kamus Filsafat*, 453.

¹⁶⁰ Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, 40.

¹⁶¹ Bahtiar, *Filsafat Agama*, 34.

¹⁶² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2003), 83.

praktiknya pengalaman tersebut selalu dikoreksi oleh pengalaman yang lain.¹⁶³ Oleh karena itu mustahil terciptanya kebenaran yang mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran (plural), yaitu apa-apa yang benar adalah dalam pengalaman-pengalaman khusus, sehingga nilai kebenaran tergantung pada akibatnya dan pada kerjanya, artinya pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu.¹⁶⁴

Teori kebenaran yang terakhir adalah teori *Hudluri* atau iluminasi, yaitu pengetahuan yang diperkuat dengan kehadiran kesadaran diri dalam bentuk *neutic* dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan *swa-objek*. Berbeda dengan kebenaran korespondensi yang membutuhkan objek di luar dirinya, maka *Hudluri* tidak membutuhkan objek diluar dirinya, dikarenakan dirinya sendiri manusia yang dijadikan objek ilmu *Hudluri*. Pengetahuan dengan kehadiran ini adalah jenis pengetahuan yang semua bentuk hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut dapat diapandang benar tanpa hubungan eksterior.¹⁶⁵

Menurut Mehdi Ha'iri Yazid yang memperkenalkan teori kebenaran *Hudluri*, kebenaran ini biasa digunakan oleh para sufi dalam menyatakan sebuah afirmasi pengetahuan yang bersifat iluminatif. Menurut teori kebenaran *Hudluri* ini, hubungan antara pengetahuan

¹⁶³ Bahtiar, *Filsafat ilmu*, 41.

¹⁶⁴ Bagus, *Kamus Filsafat*, 455.

¹⁶⁵ Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, 39.

dengan kehadiran subyek harus dipandang sebagai hubungan sebab akibat dalam arti pencerahan dan emanasi.¹⁶⁶

Dengan demikian pendekatan *Hudluri* ini mengacu pada filsafat iluminasi yang menjelaskan adanya hubungan iluminatif antara subyek dan objek. Pengetahuan ini sering diungkap dengan berbagai istilah, seperti terbukanya *hijab* antara dirinya dengan Tuhannya, sehingga tidak ada rahasia antara keduanya, serta bersatunya kesadaran, *ittihad*, *hulul*, dalam arti sudah tidak ada beda antara dirinya dengan Tuhan.¹⁶⁷ Pengetahuan ini seperti yang dimiliki Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, Syeh Siti Jenar.

5. Aliran-Aliran Dalam Filsafat

Didalam filsafat terdapat beberapa aliran yang hingga sampai saat ini mendominasi pemikiran filsafat, aliran-aliran filsafat ini ditentukan berdasarkan paradigma berpikirnya, di antaranya adalah:

- Materialisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang nyata kecuali materi. Pikiran dan kesadaran hanyalah salah satu manifestasi dari materi dan dapat dikembangkan menjadi unsur-unsur fisik. Materi adalah sesuatu yang dapat diindra, memiliki bentuk dan menempati suatu ruang.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Bahtiar, *Filsafat Agama*, 36.

¹⁶⁷ Saleh, *Kajian Filsafat Tentang*, 38.

¹⁶⁸ William Barret, *Mencari Jiwa Dari Descartes Sampai Computer*, Terj. Tim Dinamika Interlingua (Yogyakarta; Putra Langit, 2001), 79.

- Rasionalisme adalah suatu pandangan dalam filsafat, bahwa semua pengetahuan bersumber dari akal, dan akal memperoleh bahan dari indra atau dari *innate idea*. pengetahuan yang seperti ini bersifat *apriori*.¹⁶⁹
- Emperisme adalah suatu pandangan dalam filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan bersumber dari indra, dan indra memperoleh kesan-kesan dari realitas alam. Jadi pengetahuan merupakan proses pengulangan proses kesan-kesan yang ditangkap tersebut, pengetahuan seperti ini disebut *apostheriori*.¹⁷⁰
- Monisme, adalah salah satu pandangan dalam filsafat yang menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan yang fundamentalis, kenyataan tersebut bisa berupa jiwa, materi, Tuhan atau substansi yang lain, yang tidak dapat diketahui oleh manusia melalui indranya.¹⁷¹
- Spiritualisme adalah salah satu sudut pandangan filsafat yang menyatakan bahwa hakikat realitas tertinggi adalah roh (*pneuma, nous, reason, geist*, Tuhan dan *logos*), yaitu roh yang mengisi dan mendasari seluruh alam semesta. Spiritulisme dalam artian ini merupakan pemikiran tandingan bagi pemikiran materialisme yang cenderung menafikkan

¹⁶⁹ Juhaya S., *Aliran-Aliran*, 91-94.

¹⁷⁰ *Ibid*, 105-107.

¹⁷¹ Bambang, *Filsafat Untuk*, 350.

ketuhanan, yaitu pemikiran filsafat yang dihasilkan oleh para filosof agama tertentu.¹⁷²

- Realisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa objek-objek yang nyata adalah objek yang diketahui dan dapat diindra, bukan sesuatu yang dipikirkan atau dalam dalam angan-angan.¹⁷³
- Idealisme adalah salah satu sudut pandang filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kenyataan itu tidak mungkin diwujudkan, yang ada pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subjektif.¹⁷⁴

Selain itu, filsafat juga dapat dibedakan coraknya berdasarkan letak geografisnya, sebagai berikut :

- Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah ilmu yang biasa dipelajari secara akademis yang ada di Universitas-Universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka, filsafat ini berkembang dari filsafat Yunani kuno. Filsafat ini juga didahului oleh filsafat Yunani kuno yang dimulai oleh Thales, Xenopanes, hingga masa Sokrates, Plato, Aristoteles. Bahkan dilanjutkan oleh filsafat Kristen yang disusun oleh Bapa Gereja untuk menghadapi tantangan zaman di abad pertengahan. Saat itu dunia Barat yang Kristen tengah berada di zaman kegelapan atau disebut *dark age*. Masyarakat mulai

¹⁷² Purwadi, *Filsafat*, 14.

¹⁷³ Bahtiar, *Filsafat Agama*, 38.

¹⁷⁴ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta; Rajawali, 1986), 42.

kembali mempertanyakan kepercayaan yang mereka anut, yang mana filsafat Kristen ini memiliki permasalahan ontologi berkisar pada filsafat ketuhanan. Tokoh-tokohnya adalah Thomas Aquinas, Santo Bonaventura, Agustinus, Basillus.¹⁷⁵

Filsafat Barat itu sendiri tidak hanya berhenti sampai disitu, dilanjutkan oleh filsafat modern yang muncul sebagai antithesis dari filsafat sebelumnya. *Concern* filsafat modern ini beralih dari teosentris kepada antroposentris. Filsafat modern ini yang akhirnya memunculkan *Renaissance* (kebangkitan kembali) bangsa Eropa dan melahirkan *Aufklarung* (pencerahan) di Eropa yang disebut masa-masa penuh kemajuan sains dan teknologi.¹⁷⁶ Filsafat modern memiliki tokoh-tokoh seperti Rene Descartes, David Hume, Voltire, Karl Marx, Nietzsche, yang disusul zaman post-modern ada Jacques Lyotard, Jacques Derrida, Jurgen Habermas, Theodor Adorno.¹⁷⁷

- Filsafat Timur

Tradisi filsafat Timur adalah sebuah tradisi falsafi atau pemikiran yang berkembang di dunia Timur atau Asia dan Afrika khususnya di India, Thiongkok, Timur Tengah atau daerah-daerah yang pernah

¹⁷⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2 (Yogyakarta; Kanisius, 1995), 11.

¹⁷⁶ J. Donald Walters, *Crises In Modern Thought*, T. Hermaya (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003), 8-12. ; Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, Terj. M. Najib Buchori (Jakarta; Paramadina, 2000), 282.

¹⁷⁷ Akhar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme Teori Kritis Poskolonialisme Hingga Culture Studies* (Jakarta; Pustaka Indonesia Satu, 2006), 47.

dipengaruhinya. Ciri khas dari filsafat Timur adalah dekatnya bentuk pemikirannya dengan pemikiran tentang agama.¹⁷⁸

Contohnya filsafat Timur Tengah yang sebagian besar corak pemikirannya tentang metafisika keagamaan seperti Al-Khindi, Al-Farabi. tetapi begitu juga masih mengembangkan pemikiran yang bersifat kosmosentris dan antroposentris seperti Abu Bakar Ar-Razi, Surawahdi Al-Maqtul, Ibnu Arabi, Ibnu Sina.¹⁷⁹ Tetapi berbeda dengan filsafat Kristen Barat yang tidak menyetuh sama sekali persoalan tersebut. Selain filsafat Timur Tengah ada Shidarta Gautama yang memunculkan agama Buddha yang mana filsafatnya berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang kental, ada juga Lao Tse dan Konfutse yang memiliki filsafat metafisika yang tinggi.¹⁸⁰

D. MEMAHAMI SENI

1. Pengertian Seni

Seni secara etimologi berasal dari kata *sani* bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur.¹⁸¹ Secara terminology Seni adalah segala sesuatu yang memiliki nilai-nilai keindahan, kehalusan dan permai.¹⁸² Seni juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dapat menciptakan sesuatu yang

¹⁷⁸ Q-Anees, et. al. , *Filsafat Untuk Umum*, 34.

¹⁷⁹ Musthofa, *Filsafat*, 29.

¹⁸⁰ Tafsir, *Filsafat Umum*, 275. ; Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawan: Ajaran Dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: UELE Books, 2010), 12-13.

¹⁸¹ Dick Hartono, *Manusia Dan Seni* (Yogyaakarta; Kanisius, 1991), 12.

¹⁸² C. Israr, *Sedjarah Kesenian Islam* (Jakarta; Pembangunan, 1958), 15.

benar-benar bagus dan menakjubkan (luar biasa).¹⁸³ Sedangkan menurut *Ensiklopedi Indonesia* bahwa seni dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diciptakan dengan meliputi keindahan hasil dari seni tersebut, orang senang melihatnya atau senang mendengarkannya.¹⁸⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seni adalah keahlian dalam membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dan lain sebagainya. Selain itu seni juga diartikan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.¹⁸⁵

Plato menyebutkan bahwa seni merupakan tiruan yang dibuat manusia akan bentuk alam semesta ini, baik itu berupa seni rupa, suara, warna contohnya manusia, binatang maupun tumbuhan.¹⁸⁶ Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa perasaan manusia.¹⁸⁷ Sedangkan menurut Janet Woll seni merupakan produk sosial.¹⁸⁸

Dari beberapa pengertian seni di atas maka dapat diambil sebuah konklusi, bahwasanya seni merupakan ungkapan perasaan manusia yang diabstraksikan pada sebuah media tertentu yang sarat dengan simbol-simbol dan makna di dalamnya serta memiliki kesan tersendiri bagi manusia. Seni selalu memiliki unsur-unsur yang menggugah perasaan,

¹⁸³ Hadjar Parmadi, et. al., *Pendidikan Seni di SD* (Jakarta; Universitas Terbuka, 2011), 1.3.

¹⁸⁴ Shadily, *Ensiklopedi*, 224-227.

¹⁸⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar*, 119.

¹⁸⁶ Soedarso ed., *Perkembangan Kesenian Kita* (Yogyakarta; BP ISI, 1991), 6.

¹⁸⁷ Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* (Jakarta; Gunung Agung, 1971), 24.

¹⁸⁸ Sumaryono, *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta; Elkhapi, 2003), 9.

pikiran, dan semangat tertentu pada dalam diri manusia. Karena itu di dalam seni yang baik selalu terkandung unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh manusia. Sedangkan dunia keindahan identik dengan kebenaran, yang memiliki nilai abadi dan daya tarik yang selalu bertambah.¹⁸⁹

Sebuah karya seni yang baik adalah karya seni yang memuat unsur keindahan, yang artinya berguna dan menghibur. karya seni haruslah memiliki nilai guna bagi yang menikmatinya serta menghibur bagi si penikmat seni. Dari aspek nilai guna inilah maka selalu diidentikkan dengan kebenaran, karena mampu menggugah pikiran dan perasaan manusia untuk mengarahkannya pada kebaikan.¹⁹⁰ Jadi ketika seni hanya dapat menyenangkan atau menghibur manusia saja tetapi tidak dapat menggugah pikiran dan perasaan manusia untuk diarahkan pada kebaikan maka karya seni tersebut dapat dikatakan tidak memiliki keindahan.

Keindahan sendiri memiliki nilai yang sama dengan kebenaran, yaitu sama-sama memiliki nilai abadi.¹⁹¹ Banyak sekali arti keindahan, secara etimologi kata keindahan berasal dari kata indah atau dalam bahasa Inggris di sebut “*beautiful*”, dalam bahasa Perancis ” *beau*”, Italia dan Spanyol “*bello*”, dan tercipta dari bahasa induknya yaitu bahasa Latin “*bellum*”. Sedangkan akar katanya dari kata “*bonum*” yang berarti kebaikan

¹⁸⁹ Armahedi, *Integralisme*, 22.

¹⁹⁰ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 46.

¹⁹¹ Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan; Pergeseran Pascastruktural* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2010), 49.

kemudian berubah menjadi “*bonellum*” dan mengalami pemendekan menjadi “*bellum*”.¹⁹²

Secara umum keindahan memiliki beberapa perbedaan dalam pengertiannya, yaitu secara luas, secara estetik murni dan secara terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Seperti Liang Gie mengartikan keindahan secara luas berarti ide kebaikan, Aristoteles merumuskan keindahan adalah sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sedangkan berkenaan dengan keindahan, Plato memberikan contohnya seperti dalam filsafat moralnya yang tertulis” watak yang indah dan hukum yang indah”, Plotinus menyebut tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Jadi secara luas keindahan memiliki pengertian keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual, dan keindahan alam.¹⁹³

Selanjutnya keindahan secara estetik murni, adalah sesuatu yang menyangkut dengan pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.¹⁹⁴ Sedangkan keindahan dalam artian secara terbatas, mempunyai arti yang lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut pada benda-benda seni, karya-karya seni yang dapat diserap dengan indra baik itu penglihatan, pendengaran.¹⁹⁵ Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keindahan merupakan sebuah kualitas

¹⁹² Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 55.

¹⁹³ Puji Fitrianto, “Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi”, *Antropologi*, Februari 2009 (<http://masterantropologi.blogspot.com> diunduh tanggal 16 Nopember 2012 pukul 19.00 WIB).

¹⁹⁴ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta;Sinar Harapan, 1981), 134.

¹⁹⁵ Ibid, 135.

pokok tertentu yang melekat pada sesuatu hal, baik itu berupa kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*).¹⁹⁶

Ini menunjukkan bahwa keindahan merupakan sebuah unsur penting yang harus dimiliki dalam sebuah seni, dikarenakan di dalam seni keindahan merupakan sebuah kebenaran, dan manusia membutuhkan kebenaran untuk menemukan sifat alamiah (fitrahnya) sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan sesuai fitrah itu pula dalam kehidupannya, manusia selalu mencari kebenaran.

2. Fungsi Seni

Bila dilihat dari fungsinya, seni memiliki beberapa fungsi yang inheren dengan kebutuhan seni tersebut diciptakan. Seperti kekuasaan pada dasarnya seni memiliki nilai yang netral dan tidak dapat dikatakan sebuah seni itu baik atau buruk, tinggi atau rendah, dan lain sebagainya.¹⁹⁷

Tetapi seni merupakan sebuah alat ukur kebenaran (dalam hal ini keindahan) yang dimiliki manusia, maka persepsi yang dilekatkan pada seni tersebut yang menjadi penilaian atas sebuah seni dari manusia. Adapun beberapa fungsi dari seni sebagai berikut¹⁹⁸:

- Seni berfungsi komersial, artinya seni diciptakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan seni ini cenderung

¹⁹⁶ Hartoko, *Manusia Dan*, 56-57.

¹⁹⁷ Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 55-56.

¹⁹⁸ Sujarwa, *Ilmu Social dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Social Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 315.

memprioritaskan pada segi hiburannya, contohnya: seni tari, film, musik, lukisan dan lain-lain.¹⁹⁹

- Seni berfungsi individual, artinya seni diciptakan dengan tujuan utamanya untuk memenuhi asas manfaat dan kepuasan pada kepentingan pribadi atau privasi. Contohnya karya sastra jaman dahulu yang diciptakan untuk memitoskan seorang tokoh, atau seorang raja.²⁰⁰
- Seni berfungsi sosial, artinya seni diciptakan memiliki tujuan yang utama untuk kepentingan masyarakat, sehingga banyak melontarkan pandangan-pandangan yang bernilai sosial atau pun kritik sosial. Contohnya film, Musik dan karya-karya sastra yang lain.²⁰¹
- Seni berfungsi ritual, artinya seni diciptakan dengan tujuan utamanya untuk kepentingan yang dianggap sakral dan ritus keagamaan. Karya seni yang demikian biasanya diciptakan oleh sebuah komunitas masyarakat yang memiliki ideologi yang sama, sehingga keberadaan karya seni ini lebih ditujukan untuk kepentingan ritual ataupun sesuatu yang dipandang sakral. Contohnya acara hajatan, upacara-upacara keagamaan, ataupun hal-hal lain yang dianggap kemarat oleh suatu

¹⁹⁹ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.13.

²⁰⁰ Sujarwa, *Ilmu Social*, 315.

²⁰¹ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.12.

komunitas. Adapun bentuk karya seni yang dihasilkan semisal musik, seni tari, drama, lukis.²⁰²

3. Prinsip Seni

Penilaian pada sebuah karya seni tidaklah mudah, karena dalam melakukan sebuah penilaian yang benar-benar objektif pada benda seni atau sebuah karya seni, mesti mengembalikan keobjektifan karya seni tersebut pada karya seni itu sendiri.²⁰³ Ini menyebabkan sebuah karya seni memiliki kecenderungan pada penilaian yang *subjectif sufficiency* (subjektif yang mencukupi), hampir mirip dengan penilaian pada agama, akan tetapi seni masih memungkinkan untuk dinilai secara objektif.²⁰⁴ Tetapi meski demikian karya seni memiliki dasar-dasar pijakan yang tetap dalam mencapai titik keindahan yang bersifat objektif dalam kerangka teoritis, adapun sebagai berikut²⁰⁵:

- Adanya kesatuan (*unity*), yaitu adanya unsur-unsur yang terpadu dan saling bekerja sama yang diekspresikan dalam suatu karya seni. Dengan kata lain adanya keterpaduan antara unsur-unsur yang membentuk terciptanya sebuah karya seni tersebut.²⁰⁶

²⁰² Sujarwa, *Ilmu Sosial*, 316.

²⁰³ Febrianti, "Seni dalam Perspektif Filsafat Seni", *Humaniora*, Maret 2011 (<http://ml.scribd.com> diunduh tanggal 16 Nopember 2012 pukul 19.00 WIB).

²⁰⁴ Seni sendiri ada seni yang bersifat subjektif dan objektif. Seni yang bersifat subjektif adalah seni yang memiliki orientasi kepada aspek batin, sedangkan seni objektif adalah seni yang bertendensi pada sesuatu yang lahir (imanen) semisal benda-benda seni, karya-karya seni rupa.. Lihat Syaiful Arif, *Refilosofi*, 40.

²⁰⁵ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 46.

²⁰⁶ Sujarwa, *Ilmu Sosial*, 317.

- Adanya keselarasan (*harmony*), yaitu adanya unsur-unsur yang dieskpresikan dalam karya seni yang beragam serta mewujudkan suatu hasil karya yang memiliki nilai-nilai keselarasan tentang jenis, bentuk, dan volumenya, sehingga mencerminkan suatu esensi keindahan yang berupa *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna).²⁰⁷
- Adanya keseimbangan (*balance*), yaitu ekspresi yang mewujudkan terbentuknya keseimbangan antara unsur-unsur yang membentuk karya seni dengan substansi yang dimaksud. Aspek keseimbangan dibagi menjadi dua, yaitu²⁰⁸:
 - a. Keseimbangan nyata, yaitu yang didasarkan pada keseimbangan berat massa suatu benda, kesimetrisan.
 - b. Keseimbangan semu, yaitu yang mencerminkan ekspresi keseimbangan yang berdasarkan perasaan.
- Adanya ritme atau irama, yaitu aspek keindahan yang dikaitkan dengan irama sering kali dikaitkan dengan seni musik atau seni suara, meskipun pada seni-seni yang lain didapati juga irama didalamnya, tentu saja dalam artian semu. Pada seni bangunan, ritme bisa berarti seberapa panjang rentang bidang horisontal yang diharmonikan dengan bidang vertikal maupun ketinggiannya.²⁰⁹

²⁰⁷ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.4

²⁰⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial*, 317.

²⁰⁹ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 2.39.

- Empasis /empasis/ dominasi, yaitu bahwa sebuah karya seni sering kali memperlihatkan bagian-bagian bentuk dominasi pada salah satu aspek unsur yang membangunnya, sehingga memberikan kesan khas dari dominasi tersebut. Contohnya dalam seni tari, gerakan tari lebih dominasi dibandingkan suara musik yang mengiringinya, dan lain sebagainya. Ketiadaan dominasi ini akan memperlihatkan kesan hambar, bahkan tidak jelas karena tidak adanya yang menjadi pusat perhatian.²¹⁰

4. Unsur-Unsur Dalam Filsafat Seni

Ada tiga pokok persoalan filsafat seni, yakni seniman atau kreator sebagai penghasil seni, karya seni atau benda seni, dan penikmat seni atau apresiator.²¹¹ Antara seniman dan publik seni muncul konteks budaya seni, sedangkan dari unsur benda seni muncul persoalan nilai seni dan pengalaman seni. Secara lebih lengkap akan dijelaskan berikutnya.

a. Seniman

Setiap karya seni muncul dari seorang seniman, apakah karya seni itu berbobot, kurang berbobot, atau seni kelas bawah pasti muncul dari seorang seniman.²¹² Beberapa persoalan yang sering muncul terkait seniman dengan karyanya adalah kreatifitas dan ekspresi. Seniman menekankan pada aspek ekspresi, kreasi,

²¹⁰ Sujarwa, *Ilmu Sosial*, 317.

²¹¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 177.

²¹² Hartoko, *Manusia Dan Seni*, 46.

orisinalitas, intuisi, imajinasi, ide, konsep, keterampilan dan referensi.

b. Karya Seni / Benda Seni

Karya seni adalah hasil proses kreasi seniman berwujud visual dua dimensi maupun tiga dimensi (seni rupa, patung, lukis, desain, arsitektur), wujud audio (musik dan sastra), audio visual (film, teater, seni tari) yang dapat dinikmati atau diapresiasi melalui berbagai indra yang dimiliki oleh manusia. Benda seni atau karya seni terkait erat dengan medium atau bahan yang digunakan dalam menciptakan karya seni tersebut.²¹³

Beberapa pertanyaan yang biasa muncul terkait karya atau benda seni adalah apakah karya seni merupakan peniruan kenyataan (istilah Plato *mimesis*) atau merupakan ekspresi jiwa seniman.²¹⁴ Persoalan subjektifitas dalam seni (ekspresi) dan objektifitas (*mimesis*) berlangsung di lingkungan penciptaan (seniman). Persoalan lainnya adalah seni tinggi dan seni rendah, seni eksklusif dan seni pinggiran, istilah Sanento Yuliman “seni rupa bawah dan seni rupa atas”. Karya seni atau benda seni menekankan pentingnya aspek bentuk, material, struktur, symbol, dan estetika.²¹⁵

²¹³ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.19.

²¹⁴ Bakker, *Filsafat Kebudayaan*, 47.

²¹⁵ Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 56.

c. Publik Seni / Apresioator

Publik seni adalah masyarakat luas yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi berbeda. Publik seni penting sebab seni bukan hanya masalah seniman dan karya seninya, melainkan bagaimana karya seni dapat berkomunikasi atau berdialog dengan publik.²¹⁶ Agar karya seni dapat berdialog secara baik dengan masyarakatnya, maka diperlukan seorang kurator atau kritikus yang menjelaskan secara lebih obyektif tentang struktur estetika dan makna sebuah karya seni.

Seorang seniman disebut seniman oleh masyarakatnya sebab status yang diperjuangkannya. Walaupun tidak seluruh masyarakat dapat diklaim sebagai publik seni, namun sebagian besar masyarakat yang pernah dan berkeinginan menikmati karya seni dapat menjadi bagian dari publik seni.²¹⁷ Publik seni tertentu seperti kolektor dan para konsumen seni sangat berperan dalam menentukan status dan kelas dari seorang seniman. Publik seni menekankan pada aspek apresiasi, interpretasi, evaluasi, konteks, pengalaman, pengetahuan, penghargaan, dan respon dari publik.²¹⁸

²¹⁶ Supriyanto, *Inkulturasi*, 69.

²¹⁷ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.5

²¹⁸ Djuli Djatiprambudi, *Musnahnya Otonomi Seni* (Surabaya; Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009), 42.

E. PENJELASAN TENTANG TARI

1. Pengertian Tari

Pengertian tari secara istilah adalah seni pertunjukan yang mempunyai nilai-nilai estetik yang berupa gerak-gerak tubuh manusia. Menari bukanlah sekedar menggerakkan badan secara indah atau sesuai dengan aturan seni, tetapi menari atau tarian adalah sebuah ungkapan perasaan manusia yang diekspresikannya melalui gerakan-gerakan tubuh manusia yang memiliki makna.²¹⁹

Keindahan seni dalam gerak tubuh manusia yang terdapat pada tari kedua unsur di atas, yang menjadi titik tekannya adalah mengungkapkan perasaan dan batin manusia melalui ekspresi bentuk-bentuk gerak tubuh sebagai bahasa perlambangan yang memancarkan daya-daya serta nilai-nilai kehidupan yang asli. Sebagai contoh tarian-tarian ghaib yang ada di suku-suku pedalaman Irian jelas tidak memiliki nilai estetik bagi orang Jawa, tetapi tetap otentik, sah dan mengandung arti, bukan asal gerak saja, maka ia tetap disebut sebuah tari.²²⁰

2. Unsur-Unsur Tari

a. Gerak

Gerak di dalam tarian bukanlah seperti gerak di dalam kehidupan sehari-hari, gerak di dalam tarian adalah gerak yang mengalami perubahan

²¹⁹ Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa*, 4.

²²⁰ A.M Hermien Kusmayati, *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia* (Yogyakarta; ISI, 1990), 6.

atau proses stilasi dari gerakan *wantah* (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi.²²¹ Gerak *wantah* yang mengalami stilasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetik (gerak murni dan gerak maknawi). Gerak *wantah* sangat mudah untuk dipahami oleh seseorang, tetapi sebaliknya gerak murni dan gerak maknawi sangat sulit untuk dipahami karena sudah mengalami stilasi atau perubahan baik penambahan maupun pengurangan.²²²

Tetapi pada hakikatnya gerak murni adalah gerak *wantah* yang telah diubah menjadi gerak indah, namun tidak memiliki makna tertentu.²²³ Contohnya gerak *ukel, sampur*.²²⁴ Sedangkan gerak maknawi adalah gerak *wantah* yang telah diubah menjadi gerak indah yang memiliki makna.²²⁵ Contohnya gerak menangkap ikan, gerak membatik. Bila dilihat sekilas memang gerakan dalam tari merupakan tatanan struktur simbol gerak yang memiliki makna, semisal gerak *nyawang* dalam beberapa tari tradisional digambarkan sebagai gerakan seseorang memandang objek tertentu.

Dalam dunia tari sendiri, terdapat dua bentuk tari, yakni tari representasional dan tari nonrepresentasional. Tari representasional adalah

²²¹ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta; IKALASTI, 1985), 6.

²²² *Ibid*, 7-8.

²²³ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan Tari* (Yogyakarta;ASTI, 1976), 22.

²²⁴ Gerak *ukel* adalah suatu gerakan tari yang bersifat peralihan (jeda) dari gerak yang satu kepada gerakan yang lain pada tari tradisional. Sedangkan gerak *sampur* adalah suatu gerak tari yang menggunakan *sampur* (selendang) sebagai bahan dasar gerakan, biasanya *sampur* digunakan pada tari tradisional di kalangan masyarakat Jawa. Pamadhi, *Seni*.2.39.

²²⁵ *Ibid*, 23.

tarian yang menggambarkan suatu pengertian atau maksud tertentu secara jelas.²²⁶ Contohnya seseorang memerankan tokoh tertentu seperti Gatotkaca dalam tari Gatotkaca Gandrung (Jawa), atau peran Malin Kundang (Sumatra Barat). Tari non representasional adalah tarian yang tidak menggambarkan suatu pengertian tertentu.²²⁷ Misalnya tari Pendet (Bali), tari Serampang Dua Belas (Melayu), tari Seudati (Aceh). Garapan gerakan tari representasional dan nonrepresentasional mengandung gerak murni dan gerak maknawi.

Selain tari berbentuk representasional dan nonrepresentasional, tari juga menganal gerakan maskulin dan gerakan feminin, hal ini dilihat berdasarkan karakter gerakannya. Gerakan maskulin sendiri yaitu gerakan-gerakan tari yang menunjukkan karakter maskulin, misalnya langkah – langkah lebar, gerak kaki diangkat tinggi.²²⁸ Gerakan maskulin ini biasanya digunakan dalam tari putra seperti tari Bandaya (Yogyakarta), tari Ngeremo (Jawa Timur), tari prajurit, atau tari-tari putra lainnya. Sedangkan gerakan tari feminin adalah gerakan-gerakan yang menggambarkan sifat feminin, gerak ini biasanya digunakan untuk tari putri seperti tari Serimpi (Jawa Tengah), tari Tenun (Nusa Tenggara Timur).²²⁹

²²⁶ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 2.36

²²⁷ Ibid, 2.37.

²²⁸ Maskulin adalah gerakan tari yang menampilkan gerakan yang bersifat jantan, kelaki-lakian, atau menampilkan sosok keperkasaan. Eko Wahyuni Rahayu ed., *Koreografi Etnik Jawa Timur* (Surabaya; Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009), 9.

²²⁹ Feminin adalah suatu gerakan tari yang menampilkan suatu sifat kelemahan, kelembutan, kehalusan, dan kelemahan. Ibid, 12.

b. Unsur Tenaga

Dalam melakukan gerak dibutuhkan tenaga, gerak akan hidup dan bermakna jika mendapat tenaga atau energi dari dalam tubuh. Komponen tenaga dalam mewujudkan sebuah gerakan tari menjadi sangat penting artinya untuk memunculkan karakter atau penjiwaan seseorang yang sedang menari.²³⁰ Tenaga dalam tari dapat diatur oleh penari untuk memunculkan watak dan dinamika. Keras dan lembutnya gerakan yang dimunculkan adalah hasil dari pengaturan tenaga yang dapat disalurkan melalui ekspresi gerak. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi²³¹:

- 1) Intensitas, berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak.
- 2) aksent/ tekanan, muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras.
- 3) kualitas, berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga.

c. Unsur Ruang

Unsur ruang yang dimaksudkan sebagai unsur tari terbagi dua yakni ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak.²³² Yang dimaksud dengan ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari berupa

²³⁰ Soedarsono, *Pengantar*, 25.

²³¹ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 2.37.

²³² Alma Haukins, *Mencipta Tari*, Terj. Sumadiyo Hadi (Yogyakarta;ISI, 1990), 16.

jarak yang terjauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak berpindah tempat.²³³ Misalnya gerak menirukan sayap kupu-kupu terbang menggunakan kedua tangan bergerak ke atas dan ke bawah.

Sedangkan untuk lebar dan sempitnya ruang tergantung bagaimana penari mengekspresikan gerakannya, karena tidak terlalu menjadi masalah sebenarnya jika seorang penari hanya memanfaatkan ruang sempit dalam mengekspresikan tariannya, dan tidak sedikit pula penari justru membutuhkan ruang yang lebar untuk mengekspresikan tariannya. Keduanya memang bersifat relatif, karena pada dasarnya kebutuhan akan ruang itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan karakteristik tariannya.²³⁴

Yang dimaksud ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari yang biasa disebut dengan panggung, lapangan atau halaman terbuka. Tetapi yang terpenting dalam unsur ruang di dalam tari, baik itu ruang yang diciptakan penari maupun ruang pentas adalah terkandung aspek-aspek berupa garis, volume, arah, level dan fokus.²³⁵ Garis yang dimaksud adalah berupa kesan yang ditimbulkan dari gerak tubuh penari ketika menari. Semisal gerak tubuh penari yang melengkung menimbulkan kesan garis yang melengkung, yang berkesan lentur atau tidak kaku. Selanjutnya mengenai volume, ia merupakan jangkauan gerakan yang dibuat oleh penari yang bergantung pada besar kecilnya pentas. Untuk

²³³ Ibid, 14.

²³⁴ Bagong Kussudiardjo, *Tari Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta; Padepokan Press, 1992), 56-58.

²³⁵ Ibid, 62.

pengertian arah sendiri yang dimaksudkan adalah arah hadap penari ketika melakukan gerak, bisa ke depan, ke samping dan ke belakang, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan level adalah berkaitan dengan posisi tubuh penari ketika melakukan sebuah tarian.²³⁶

d. Unsur Waktu

Selain unsur ruang dan tenaga, unsur waktu juga sangat menentukan dalam suatu tarian. Dalam unsur waktu ada dua hal yang sangat penting yaitu ritme dan tempo. Fungsi ritme dalam tari sendiri adalah sebagai petunjuk ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, yang mengarah pada ukuran cepat atau lambatnya gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari.²³⁷ Sedangkan fungsi tempo adalah sebagai pengaruh kepada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang dan pendeknya waktu yang diperlukan.²³⁸ Gerak dengan tempo yang cepat atau lambat, akan menentukan hidup dan dinamisnya sebuah tarian. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat, akan berkesan aktif dan menggairahkan. Sedangkan gerak dengan tempo yang lambat, akan berkesan tenang dan membosankan.

3. Elemen Komposisi Tari

Karya tari adalah sebuah susunan gerak-gerak tari yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Sebuah karya tari merupakan komposisi dari unsur-unsur gerak yang tersusun dengan sedemikian rupa membentuk

²³⁶ Ibid, 57-64.

²³⁷ Rahayu, *Koreografi Etnik*, 31.

²³⁸ Ibid, 34.

sebuah karya tari yang memuat elemen-elemen tertentu dan tema-tema tertentu. Adapun elemen-elemen tari ada 12 elemen sebagai berikut:

a. Gerak

Gerak dalam tari merupakan komponen utama, karena gerak adalah medium untuk mengekspresikan sebuah tarian. Sedangkan penjelasan gerak telah diungkapkan di depan.

b. Tema

Tema adalah sesuatu hal yang dapat menumbuhkan motivasi sang penata (koreografer) dalam melahirkan gerak atau juga berarti kandungan makna dalam sebuah tarian.²³⁹ Tema dalam tari bergantung pada apa yang ingin diekspresikan atau ingin disampaikan oleh koreografer (pencipta tari), hal ini karena tema adalah inti sebuah cerita yang akan diungkapkan dalam sebuah tari.²⁴⁰ Tema dapat diangkat dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti tema perang, percintaan, permainan.

c. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di dalam bidang atau ruang di atas lantai pentas yang dapat dilihat oleh penonton yang berlatarkan *back drop*.²⁴¹ Tetapi terkadang sebuah pentas yang tidak menggunakan

²³⁹ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (Yogyakarta; ASTI, 1978), 49.

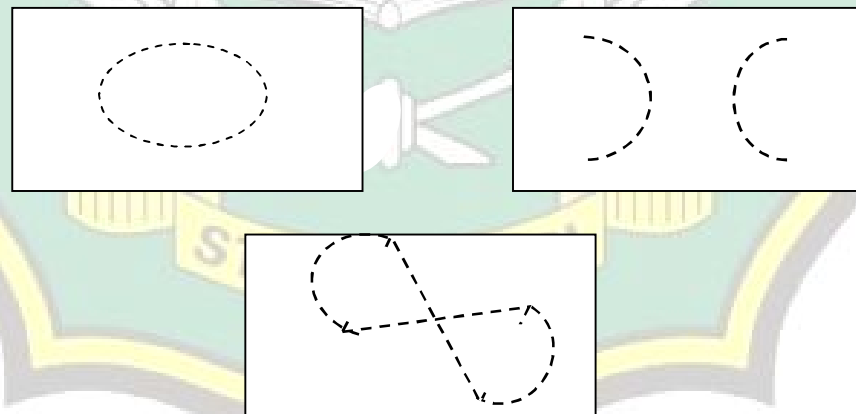
²⁴⁰ Ibid, 52.

²⁴¹ Endo Suanda Sumaryono, *Tari Tontonan* (Jakarta; LPSN, 2006), 47.

back drop maka desain atasnya tidak dipengaruhi oleh *back drop*. Ada beberapa desain atas di antaranya desain datar, desain dalam, desain vertikal, desain horizontal, desain kontras, desain statis, desain lengkung, desain bersudut, desain spiral, desain tinggi, desain rendah, desain terlukis dan desain simetri.²⁴²

d. Desain Lantai

Desain lantai adalah tata letak lantai untuk pementasan tari dengan kata lain desain lantai merupakan semua desain yang terlintas di lantai pentas sering pula disebut dengan pola lantai, menggambarkan letak serta garis perpindahan seluruh penari di atas panggung.²⁴³ Desain lantai ini sangat penting dikarenakan menentukan ruang gerak tari yang akan dilakukan oleh penari. Berikut ini adalah beberapa contoh desain lantai:



Gambar 2.1 Desain Lantai

²⁴² Smith, *Komposisi Tari*, 83.

²⁴³ Poerwosoeno, *Tata Rias*, 36.

e. Desain Musik

Desain musik adalah pola ritmis yang terbangun atas hadirnya musik sebagai pengiring atau partner gerak dalam tari, bisa dihadirkan lewat bentuk-bentuk yang sejajar maupun kontras.²⁴⁴ Tari dapat lebih hidup bila ada iringan musik, karenanya musik berfungsi untuk menghidupkan tari, selain itu musik sebagai pengiring tari membantu menghidupkan tari dalam hal irama, tema dan penjiwaannya.²⁴⁵ Musik untuk iringan tari dapat dikreasikan dari berbagai jenis musik yang dapat disesuaikan dengan bentuk, gerak dan tema tari. Musik yang digunakan bisa musik gramatika Barat (*diatonic*) atau tradisional (*pentatonic*).²⁴⁶ Dapat pula musik iringan tari bukan berasal dari alat musik namun dari suatu benda yang dapat dijadikan alat musik atau benda yang menghasilkan suara yang berfungsi sebagai musik.

Walaupun musik berfungsi hanya sebagai pengiring atau membantu mengekspresikan tari, tetapi bukan berarti keberadaannya tidak penting, karena dalam praktik persembahannya perpaduan antara musik dan tari sangat erat sekali. Fungsi musik dalam tari di antaranya adalah²⁴⁷:

- 1) Membantu mempertegas irama
- 2) Memberi ilustrasi
- 3) Membantu / mempertegas ekspresi gerak

²⁴⁴ R.M, Wisnoe Wardhana, *Seni Tari: Buku Pegangan Guru* (Jakarta; Dirjen Dikdasmen, 1981), 112.

²⁴⁵ Ibid, 113.

²⁴⁶ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* (Jakarta; Raja Grafindo, 2007), 299.

²⁴⁷ Wisnoe, *Seni Tari*, 116.

4) Merangsang penari.

Musik sebagai Pengiring tari dapat dibedakan menjadi dua yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang dibangun atau dihasilkan dari diri penari itu sendiri. Misalnya tepukan tangan, teriakan, hentakan kaki atau dengan vokal. Sedangkan musik eksternal adalah iringan tari yang diciptakan khusus dengan alat tertentu (instrument). Musik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu melodis dan non-melodis.²⁴⁸ Misalnya musik melodis: calung dan talempong. Sedangkan non-melodis: kendang, kecrek.²⁴⁹

f. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah sebuah desain yang terbangun atas rangkaian alur dramatik, mulai awal pertunjukan, perkembangan sampai menuju pada klimaks atau bahkan pada penyelesaian.²⁵⁰ Sedangkan fungsi dari desain dramatik sendiri adalah membangun tanjakan emosional dalam sebuah alur sajian tari.²⁵¹ Hal ini karena Satu garapan tari yang utuh iBarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan, dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan hal inilah yang pada intinya disebut dengan desain dramatik.

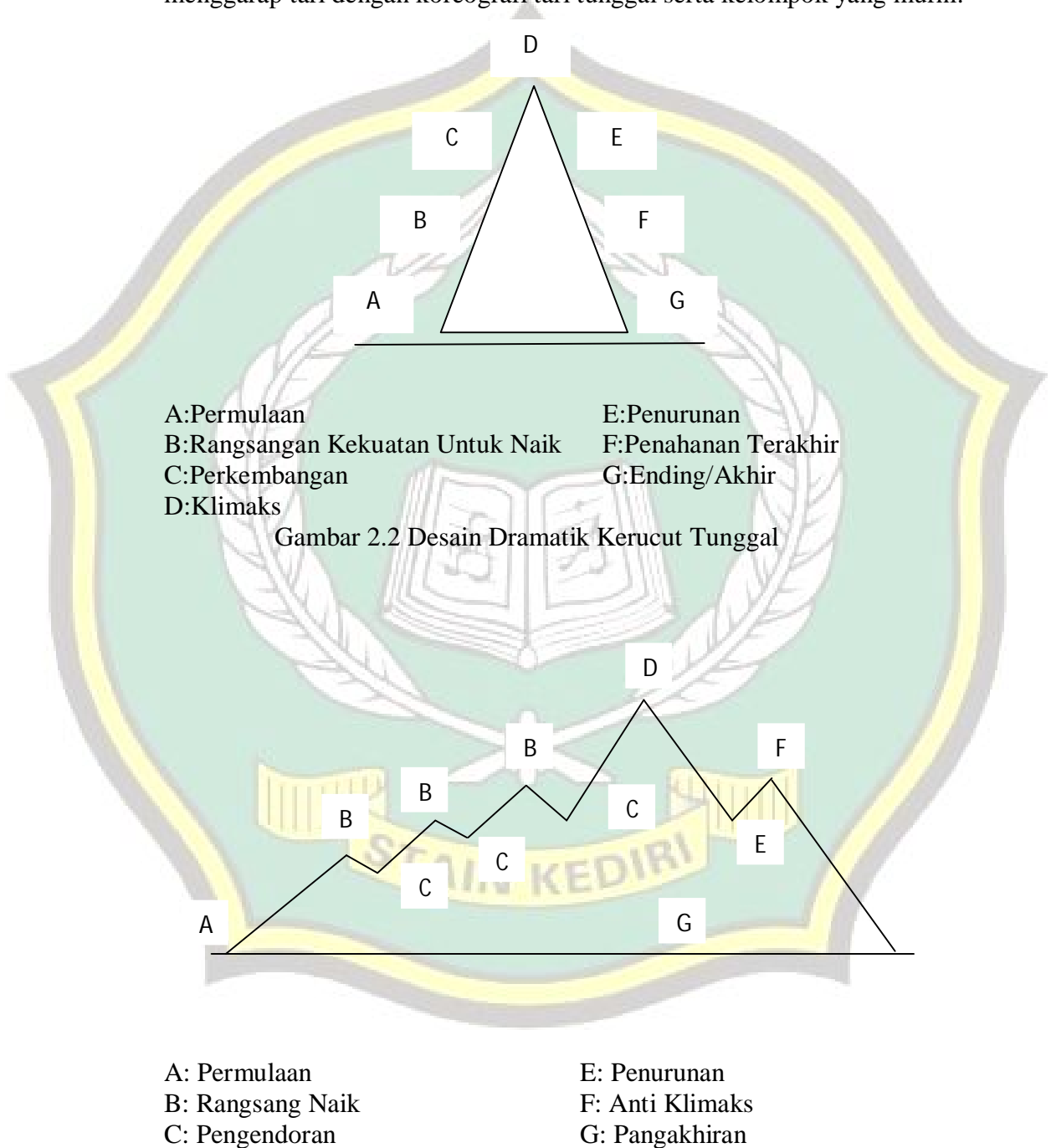
²⁴⁸ Musik melodis adalah musik yang menggunakan nada-nada harmonis di dalamnya. Sedangkan musik non-melodis adalah musik yang hanya menggunakan nada-nada ritmis. Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan*, 27.

²⁴⁹ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 1.36.

²⁵⁰ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1988), 17.

²⁵¹ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan*, 85-87.

Ada dua jenis desain dramatik yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda.²⁵² Desain kerucut tunggal digunakan untuk tari dramatik atau dramaturgi, sedangkan desain kerucut ganda cocok untuk menggarap tari dengan koreografi tari tunggal serta kelompok yang murni.



Gambar 2.2 Desain Dramatik Kerucut Tunggal

²⁵² Harymawan, *Dramaturgi*, 33.

D: Klimaks

Gambar 2.3 Desain Dramatik Kerucut Ganda

g. Desain Kelompok

Desain kelompok adalah suatu pola penyusunan yang terkait dengan koreografi kelompok (tarian yang dilakukan oleh tiga orang lebih) dengan pertimbangan elemen kesatuan, keseimbangan, terpecah, selang-seling dan bergantian.²⁵³ Ada beberapa desain kelompok yang dapat digunakan khususnya dalam menyusun tari kelompok, yaitu tari yang dilakukan oleh lebih dari dua orang penari. Desain tersebut adalah *unison* (kompak), *balance* (seimbang), *broken* (terpecah/memisah), *alternate* (selang-seling), *cannon* (berurutan) dan *proportion* (proporsi). *Unison* adalah mengharuskan para penari melakukan gerak-gerak tertentu dengan kompak.²⁵⁴

Yang dimaksud dengan *Balance* adalah sebuah karya tari harus seimbang dalam segala aspek, gerak seimbang tidak keras terus, pola lantai juga harus seimbang antara desai lengkung, lurus, diagonal. Musik juga harus seimbang antara yang keras dan yang sedih. *Broken* adalah agar sebuah tari tidak terasa membosankan, gerak tari kelompok sebaiknya tidak dibuat serentak terus menerus agar tidak membosankan. *Alternate* adalah gerak dalam tari kelompok harus disusun dengan mempertimbangkan gerak atau pola lantai selang-seling agar tidak

²⁵³ Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1977), 92.

²⁵⁴ *Ibid*, 93.

monoton. Sedangkan *cannon* merupakan desain gerak yang berurutan, jadi tidak selalu gerak tari dilakukan secara bersama-sama terus.²⁵⁵

h. Dinamika

Dinamika adalah suatu cabang mekanis yang dapat menghadirkan kesan hidup, bisa ditempuh dengan menghadirkan variasi terhadap kualitas gerak, mapun pola-pola ritmik dari sebuah komposisi.²⁵⁶ Sebuah tari haruslah memiliki dinamika, agar tidak memberi kesan monoton dan memiliki sentuhan-sentuhan emosi pada penonton. Dinamika selalu berkaitan dengan mekanik yang di dalamnya membicarakan efek kekuatan atau tenaga dalam menghasilkan gerak. Sedangkan cakupan dinamika sendiri meliputi wilayah kualitas gerak, karena di dalam berbicara mengenai dinamika bukan mempersoalkan gerakan apa yang akan dilakukan akan tetapi bagaimana gerak dilakukan.²⁵⁷

Dinamika dapat diciptakan dari bermacam-macam unsur, yaitu unsur gerak, musik, ruang, desain atas. Dapat juga dinamika diciptakan di luar gerak, misalnya unsur vokal dari yang mengiringi sebuah tari, baik berupa tembang atau dialog.²⁵⁸ Untuk menggambarkan dinamika dapat dibayangkan jika seseorang serasa melakukan gerakan-gerakan di udara, di dalam air atau di dalam lumpur. Masing-masing kekuatan dari berbagai media akan terasa, karena dinamika yang tajam dengan kecepatan tinggi

²⁵⁵ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 3.26.

²⁵⁶ Haukins, *Mencipta Lewat*, 78.

²⁵⁷ Soedarsono, *Pengantar*, 39.

²⁵⁸ Pamadhi, *Pendidikan Seni*, 2.23.

akan memberikan kesan yang terangsang, sedangkan dinamika yang lembut dengan kecepatan yang sedang atau perlahan akan memberikan kesan tenang atau juga kadang-kadang tegang.²⁵⁹

i. Desain Kostum

Tata busana atau desain kostum adalah segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan penari dalam pentas.²⁶⁰ Kostum atau tata busana dalam sebuah tari haruslah didesain dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu tema, ciri khas daerah, misalnya membuat sebuah tari dari daerah Sumatra Barat, maka kostum atau desain tata busananya haruslah menonjolkan ciri khas daerah Sumatra Barat. Hal ini karena desain kostum juga merupakan salah satu elemen penting dalam memunculkan identitas tari ataupun bentuk tari yang dilakukan, selain itu untuk menambahkan atau memunculkan nilai-nilai estetis dalam tarian tersebut.²⁶¹

j. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah penari (peranan).²⁶² Terwujudnya wajah penari harus dilihat dari sudut pandang penonton, sedangkan fungsi dari tata rias adalah memberikan bantuan berupa dandanan atau perubahan-perubahan pada para penari hingga terbentuk dunia pentas.²⁶³ Tata rias juga sama pentingnya dalam memunculkan sebuah karakter tari, hal ini untuk

²⁵⁹ Ibid, 2.26.

²⁶⁰ Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan*, 41.

²⁶¹ Kusmayati, *Makna Tari Dalam*, 70-73.

²⁶² Poerwosoeno, *Tata Rias*, 7.

²⁶³ Ibid, 8.

memunculkan tema, karakter dan cerita dalam sebuah tari.²⁶⁴ Tata rias haruslah dibuat sesuai dengan karakteristik tari yang dilakukan. Sedangkan jenis rias dalam tari ada beberapa macam, di antaranya: rias panggung, rias usia, rias karakter, rias sejarah, rias cantik.

k. Tata Cahaya

Tata cahaya adalah pengaturan pencahayaan di daerah sekitar panggung yang fungsinya menghidupkan suasana pentas dan karakter tari, sehingga menimbulkan suasana istimewa.²⁶⁵ Tata cahaya dalam tari memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah²⁶⁶:

- Menciptakan ruang
- Menciptakan jarak antara penonton dan pentas
- Menciptakan efek tertentu
- Menciptakan ruang yang berbeda dalam waktu yang sama
- Menciptakan waktu yang berbeda secara bersamaan
- Menciptakan fokus

4. Jenis Tari

Berbagai jenis dan macam tari dapat dilihat secara berbeda-beda, namun sebenarnya tari yang bermacam-macam tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, bentuk dan tema. sebagai berikut:

²⁶⁴ Kusmayati, *Makna Tari Dalam*, 73.

²⁶⁵ Hendro Martono, *Diktat Tata Cahaya Panggung* (Yogyakarta;ISI, 1999), 12.

²⁶⁶ *Ibid*, 20.



Gambar 2. 4 Pembagian Tipologi Tari

F. GENELOGI INTEGRASI AGAMA, FILSAFAT DAN SENI

Istilah geneologi merupakan sebuah istilah yang masih jarang digunakan oleh para ahli sejarah keilmuan maupun pakar antropologi budaya, tetapi sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang bersifat kebetulan atau tidak lazim terjadi. Geneologi menurut Nietzsche dan Michel Foucault tidaklah mencari asal-usul sesuatu berdasarkan ikatan darah, tradisi dan kelas sosial, tetapi mengidentifikasi permulaan-permulaan yang tak terhitung jejak dan bayangan warnanya, tetapi tidak dapat dilihat dengan mudah oleh sejarah.²⁶⁷

²⁶⁷ Listiyono Santoso et. al., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2010), 168.

Geneologi tidak berpretensi untuk kembali (ke masa silam) dalam rangka memperbaiki kontinuitas tak terputus yang beroperasi melampaui penyebaran hal-hal yang terlupakan. Tugasnya bukan menunjukkan bahwa masa lalu secara aktif ada pada masa sekarang, geneologi juga bukan tidaklah sama dengan evolusi dari suatu spesies, juga bukan memetakan takdir manusia tetapi geneologi mengidentifikasi aksiden (kebetulan-kebetulan), penyimpangan-penyimpangan kecil atau bahkan pemutarbalikan secara lengkap, penilaian-penilaian salah, perhitungan salah yang melahirkan hal-hal tersebut yang berlanjut terus dan mempunyai nilai bagi manusia.²⁶⁸

Jadi geneologi merupakan penyelidikan tentang asal usul yang tidak untuk mengokohkan fondasi atau dasar prinsip awalnya, tetapi justru mengganggu apa yang sebelumnya dianggap tetap. Ia memisahkan apa yang dipikirkan sebagai kesatuan, dan ia menunjukkan heterogenitas dari apa yang dibayangkan konsisten dengan dirinya sendiri. Untuk mengetahui geneologi integrasi agama filsafat dan seni yang terjadi dalam sejarah, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah Integrasi Agama, Filsafat, dan Seni

Integrasi agama, filsafat dan seni dalam penelitian ini adalah merupakan sebuah *way of life* bukan sebuah *world view* secara epistemik memiliki sebuah bangunan keilmuan yang bersifat kebudayaan. Jadi kebudayaan yang dibangun di sini bukan sebuah tatanan keilmuan secara *an sich* memiliki struktur yang sistematis dan dasar-dasar filosofis yang menjadikannya keilmuan kebudayaan secara utuh, tetapi kebudayaan yang

²⁶⁸ Ibid, 169.

mengalami integrasi dalam penelitian ini bertendensi kepada keilmuan sosial secara utuh yang bersifat antropologis dan sosiologis.²⁶⁹

Maka kerangka teoritis yang digunakan dalam menjelaskan dan penyajian integrasi agama, filsafat dan seni adalah kerangka antropologis dan sosiologis, sehingga budaya yang dimaksud adalah bukan budaya dalam kerangka sebuah perspektif cipta, rasa dan karsa secara humanis, tetapi secara saintis.²⁷⁰ Geneologi dari integrasi agama, filsafat dan seni semacam ini sebagaimana yang dapat dijangkau adalah terdapat dalam ajaran yang dilakukan oleh Wali *Sanga* dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa.

Pengislaman yang dilakukan oleh *walisanga* berlangsung secara damai, meski dalam beberapa babad yang ditulis, seperti babad Demak menyebutkan pernah terjadi perang antara Sunan Ngudung melawan Adipati Terung Paccatanda, tetapi perang tersebut lebih bersifat pelurusan terhadap panteisme yang dilakukan oleh Raja Brawijaya V yang menyebabkan pengingkaran syari'at.²⁷¹

Metode yang dilakukan oleh para *wali* bersifat lentur dan akomodatif, berbeda dengan para penjajah Belanda maupun Portugis

²⁶⁹ Dalam kajian ini bukan untuk menjadikannya sebagai perspektif kebudayaan sebagai sebuah keilmuan yang utuh (memiliki epistemology) yang biasa di sebut dengan *culture studies*, tetapi dalam kajian ini lebih bersifat antropologis-fenomenologis. Lihat Syaiful, *Refelosefi*, 21.; Kaplan, *Teori Budaya*, 97-102.

²⁷⁰ Maksudnya secara saintis adalah kajian ini dititik beratkan pada pembahasan tentang kebudayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan secara ilmiah, yaitu dengan cara menguji teori-teori yang ada dalam kajian keilmuan antropologi budaya (sekali lagi bukan *culture studies*). Lihat Abdullah, *Rekonstruksi*, 24-25.

²⁷¹ Damar Shangshangka, *Darmagandul: Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia* (Jakarta;Dolpin, 2011), 427.

dalam menyebarkan agama Katholik dan Kristen di Indonesia dengan cara memaksakannya atau membujuk dengan memanfaatkan kesulitan yang dialami oleh masyarakat Jawa ataupun di seluruh Indonesia pada saat itu.²⁷² Metode yang digunakan oleh *walisanga* adalah mengintegrasikan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme, Budhisme, Jawa kuno) baik itu filsafat, ritual maupun seni. Dengan memasukkan unsur-unsur Islami secara tidak langsung.²⁷³

Contohnya, bila dalam budaya agama lama atau budaya ritual lama dalam membakar kemenyan, yang semula dilakukan untuk persembahan para dewa, maka oleh Sunan Kalijaga diubah pemaknaannya hanya sebagai pengharum ruangan agar dalam melaksanakan ibadah dan berdoa lebih khusyuk. Selain itu dalam seni dalam pertunjukan wayang kulit yang semula sebagai tontonan sakral dalam pengajaran agama Hindu diubah sebagai sarana dakwah dengan mentransformasikan cerita-cerita pewayangan yang semula berasal dari cerita-cerita *Upanisad*, diubah sebagai pemahaman keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islami.²⁷⁴

Integrasi agama, filsafat dan seni yang terjadi pada cerita pewayangan sangat menonjol sekali. Cerita-cerita yang disajikan dalam pewayangan lebih bersifat pendidikan moral dan spiritualitas, filsafat moral yang dimasukan dalam cerita-cerita pewayangan yang digubah oleh

²⁷² Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara* (Yogyakarta; Nadi Pustaka, 2011), 107.

²⁷³ Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta; Eule Book, 2009), 52.

²⁷⁴ Aksin, *Menusantarakan Islam*, 92-94.

Sunan Kalijaga merupakan filsafat moral yang memiliki ontologi Islami, semisal selalu terdapat tokoh-tokoh ksatria yang melambangkan kebaikan yang akhirnya harus bertarung dengan keburukan yang dilambangkan *buta* atau raksasa, hal ini seperti yang yang difirmankan oleh Allah dalam al-Quran bahwa "Allah menciptakan semuanya di dunia ini berpasangan" ada kebaikan maka ada juga keburukan, ada laki-laki maka ada perempuan.²⁷⁵

Unsur seni yang membentuk pewayangan, pada hakekatnya adalah seni drama yang dimanifestasikan oleh lakon-lakon wayang kulit itu sendiri. Seni pertunjukan wayang kulit merupakan seni yang asli berasal dari pulau Jawa, bukan dari agama Hindu atau agama Budha yang datang dari India.²⁷⁶ Maka keotentikkan seni yang dimiliki wayang kulit membentuk sebuah akulturasi yang sangat inovatif dalam menyebarkan atau mendakwahkan agama Islam, karena seni wayang ini sangat mudah sekali dalam mendekati ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada waktu itu yang memang sangat mencintai seni pewayangan ini.

Selain *walisanga*, K.H Musthofa Bisri juga dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengintegrasikan agama, filsafat dan seni untuk kepentingan berdakwah. Musthofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus ini menintegrasikan agama, filsafat dan seni dalam bentuk karya sastra (novel, puisi, cerpen), teater dan lukisan. Gus Mus

²⁷⁵ Dharmawan Budi Suseno, *Wayang Kebatinan Islam* (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009), 48-66.

²⁷⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta; Narasi, 2006), 92.

sering dianggap *nyeleneh* oleh sebagian kalangan dikarenakan kegiatan dakwahnya maupun pemikiran keagamaannya yang tidak seperti para Kyai pada umumnya, karena gemar menulis karya sastra dan tekun menggeluti dunia seni. Tetapi Gus Mus menyangkalnya dengan menyatakan bahwa hobi menulisnya merupakan refleksi kepada kebiasaan Nabi Muhammad yang gemar mendengarkan keindahan sastra-sastra Arab pada zamannya.²⁷⁷

Gus Mus senang gemar menulis puisi, cerpen, artikel yang bersifat dakwah maupun bersifat refleksi keimanan. Selain itu Gus Mus juga gemar melukis tetapi juga tidak bisa melepaskan pemaknaan yang bersifat moral Islami, Contohnya seperti lukisannya yang sangat kontroversial yang berjudul “Berdzikir Bersama Inul”, di mana lukisan tersebut menunjukkan gambar seorang wanita (yang ditengarai sebagai Inul) menari di tengah kemurungan para kyai yang sedang berdzikir.²⁷⁸

Dalam pandangan Gus Mus lukisan tersebut merupakan cerita tentang perlambangan bangsa ini yang terlalu memuja daging (materialisme) yang dilambangkan “wanita menari (Inul dengan goyang ngebornya)” sebagai simbol dari daging yang paling daging, jadi orang pada zaman sekarang menurut Gus Mus hanya melihat sisi fisik dari setiap fenomena yang ada tanpa mau tahu lebih dalam tentang hal itu. Sedangkan

²⁷⁷ Abdul Hadi W.M., *Semangat Profetik Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern* dalam majalah *Ulumul Quran No. 1* (Jakarta: Aksara Buana, 1989), 12

²⁷⁸ Hartono Ahmad Jaiz, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Melakukan Kristenisasi Di Indonesia* (Gema Insani Press, Jakarta, 2007), 25-33.

Kyai yang berdzikir mengelilingi wanita yang menari sendiri merupakan sebuah perlambangan bahwa dzikir (ibadah) umat Islam di Indonesia ini masihlah berupa daging bila hanya pandai berfatwa dan ibadah saja, tanpa merubah akhlak atau moral, tingkah laku, dan jalan pikiran dalam beragama Islam di kehidupan sehari-hari lebih baik.²⁷⁹

Jadi logika yang digunakan oleh Gus Mus dalam beberapa karya seninya di atas, merupakan logika negatif (logika kebalikan) atau semiotika negatif yaitu tanda untuk menandai penanda yang memiliki makna, yang berlawanan realitas tandanya.²⁸⁰ Jadi petanda yang digunakan merupakan bukan realitas yang sejatinya tetapi menunjukkan realitas yang lain, Dalam arti lain kata-kata memiliki makna ganda tetapi makna yang memiliki struktur tertinggi pada status hukum moral tertentu, telah dapat menegaskan makna yang lain.²⁸¹ Dengan demikian pesan yang hendak disampaikan oleh Gus Mus dalam filsafat moralnya adalah sebuah ajakan untuk merefleksikan keimanan bukan untuk medekonstruksi keimanan tersebut dengan melakukan destruksi terhadapnya.

Sebenarnya jauh sebelum Gus Mus menelurkan gagasannya tentang integrasi agama, filsafat dan seni, ada seorang pemikir Islam

²⁷⁹ Gus Mus Wawancara dengan Andy F. Noya dalam acara “Kick Andy” tanggal 13 Nopember 2011. Lihat “Membuka Pintu Langit”, *Kick Andy*, 2011 (www. Youtube.com diunduh tanggal 20 Desember 2011 pukul 20.00 WIB).

²⁸⁰ Logika semacam ini dalam ilmu semiotika disebut dengan intertekstualitas, atau sering disebut permainan bebas tanda. Dengan kata lain, tanda digunakan tidak untuk menandakan suatu penanda atau realitas yang ditandakan, tetapi justru tanda digunakan untuk menandakan realitas yang lain yang berbeda dengan penanda atau realitas yang sebenarnya (bersifat polisemi). Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya dan Matinya Makna* (Bandung; Matahari, 2010). 120.

²⁸¹ Kaelan, *Filsafat*, 73.

modern dari India yang menelurkan gagasan serupa, yang menjadi inspirator dari munculnya gagasan Gus Mus, ia adalah Sir Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal memiliki pemikiran dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ia menyatakan bahwa semua esensi kehidupan ini adalah kesatuan yang utuh dan harmonis, dan *khudi* atau ego adalah satu kesatuan yang utuh dan yang nyata. *Khudi* adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan yang merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional.²⁸²

Arti dari terarah secara rasional adalah menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak terbentuk, melainkan prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan bersifat sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Agama, filsafat dan seni merupakan suatu manifestasi dari keterpisahan-keterpisahan tersebut, tetapi memiliki suatu tujuan yang konstruktif di dalamnya, maka ketiganya merupakan unsur-unsur pembangun dari segala aspek kehidupan manusia sebagai *khudi* yang merupakan manifestasi dari “Aku yang Akbar (Tuhan)”.²⁸³

Menurut Muhammad Iqbal ego selalu mengalami suatu proses. Maka agama, filsafat dan seni sebagai bentuk dari ketercerai-beraian yang ada di kehidupan manusia, memiliki andil cukup besar dalam memberikan

²⁸² Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Sebuah Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, Terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004), 73-76.

²⁸³ Ibid, 76.

sumbangsih dalam perkembangan mengenal ego sebagai suatu kesatuan yang utuh dan nyata, serta lebih kompleks dan lebih sempurna, sebagaimana tertuang dalam puisinya:

“ *Setiap atom merupakan tunas kebesaran.
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian.*”²⁸⁴

Jadi, bagi Iqbal, agama, filsafat dan seni adalah atom yang bergerak menuju kesempurnaan bukan sebagai sesuatu yang sudah paripurna. Hal ini sebagaimana dengan kosmos, selalu bergerak menuju kesempurnaan dengan atom-atom kecilnya yang berbeda-beda. Maka agama, filsafat dan seni harus senantiasa bersama-sama digerakan agar terjadi keseimbangan dan penyempurnaan, dan menghindari terjadinya *chaos*.²⁸⁵

2. Tujuan Dari Integrasi Agama, Filsafat, dan Seni

Dari beberapa uraian di atas bisa dikonklusikan beberapa tujuan dari integrasi agama, filsafat dan seni. Tetapi meski begitu terdapat juga beberapa integrasi yang terjadi memiliki tujuan lain. Tujuan yang pertama dari integrasi yang terjadi adalah sebagai metode dalam berdakwah ajaran agama, sebagaimana yang telah diperlihatkan dalam ajaran *walisanga* dan inkulturasi liturgy Gereja.²⁸⁶ Seperti pagelaran wayang kulit yang

²⁸⁴ Sri Mulyati, *Mengenal Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta; Fajar Interpratama, 2004), 73.

²⁸⁵ Enver, *Metafisika Iqbal*, 75.

²⁸⁶ Amin, *Budaya Jawa*, 71. ; Supriyanto, *Inkulturasi*, 12.

dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yang menyajikan cerita-cerita bernada Islami. Selain itu Sunan Kalijaga juga mengajukan permintaan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat kepada masyarakat yang menonton pagelaran wayang kulit sebagai tiket masuk.²⁸⁷ Selain itu ada Tari Jawa sebagai Upacara Liturgi di Gereja-Gereja Yogyakarta, Tari digunakan sebagai pengahayatan keimanan.²⁸⁸ Memang hal ini cukup berbeda dengan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam integrasi ajaran agama dengan seni budaya lokal yang lebih menekankan pemahaman dibanding penghayatan. Tetapi integrasi yang dilakukan oleh Gereja ini, semacam membuat seni tari sebagai sarana ibadah dan pengahayatan keimanan kepada Tuhan.²⁸⁹

²⁸⁷ Pertunjukkan wayang yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga pada masa itu, sangat berbeda sekali bentuknya dengan bentuk pagelaran wayang kulit sebelum kedatangan Islam semisal pada waktu pembangunan masjid demak saat peresmian sunan Kalijaga menggelar pertunjukkan wayang kulit dengan tiket masuk dua kalimat syahadat (dalam pagelaran wayang kulit terdahulu tidak ada syarat-syarat tersebut), selain itu bentuk-bentuk wayangnya pun diubah bentuknya oleh sunan Kalijaga yang semula berbentuk mirip manusia, diubahnya mirip seperti binatang (biasa disebut Sang Hyang Gitinata). Dan wayang kulit sendiri merupakan seni pertunjukkan kuno yang berasal dari tanah Jawa, dengan dibuktikannya pada prasasti Wukujana (dinasti Syailendra Mataram Kuno). Lihat Dian Sukarno, "Pertunjukkan Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga", *Artikel Serambi Budaya* (Harian Jawa Pos Jawa Timur, Tanggal 19 Januari 2009), 18.

²⁸⁸ Dalam penelitian ini juga bertendensi pada prinsip seni diakomodasikan ke dalam agama sebagai bentuk penghayatan keimanan, bukan sebagai seni yang digunakan untuk kepentingan ritual keagamaan (bukan seni itu yang menjadi tujuan utama dalam menciptakan sebuah seni/ dijadiakan ritual yang disakralkan, tetapi seni digunakan sebagai cara membangkitkan gairah kalbu untuk mengingat Tuhan). Namun pada hakekatnya seni yang ditampilkan oleh gereja (meski bersifat sebagai sarana penghayatan keimanan) merupakan seni yang digunakan untuk kepentingan ritual (yang disebut dengan liturgi). Hal ini karena peribadatan umat Kristen sendiri lebih menekankan kepada penghayatan keimanan kepada Tuhan. Seni semacam ini sebagai mana yang ditunjukkan pada tari Anjali yang ada di India, yang menekankan keindahan-keindahan gerak tubuh sebagai tujuannya (representasi bahasa tuhan berkomunikasi dengan manusia lewat keindahan). Lihat Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Dalam Peradaban Islam: Apresiasi dan Kritik* dalam Abdul Hakim dan Yudi Latif ed. , *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai Untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta; Paramadina, 2007), 74-75.

²⁸⁹ Supriyanto, *Inkulturasi*, 44-50.

Yang kedua dari tujuan integrasi adalah sebagai bentuk lembaga kebenaran. Manusia dilahirkan dengan berbagai bekal seperti fisik maupun non fisik yang melebihi berbagai makhluk lainnya di muka bumi. Akal dan fikiran merupakan salah satu karunia yang tak terhingga nilainya bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akal adalah salah satu lembaga bagi manusia untuk menemukan kebenaran yang dapat menjadi pedoman bertindak dalam menjalani kehidupan.²⁹⁰ Selain akal terdapat berbagai lembaga lain yang selalu menjadi titik tolak manusia dalam menemukan kebenaran, lembaga lain tersebut adalah, agama, filsafat dan seni.²⁹¹

Menurut Jakob Sumardjo, kebenaran bukanlah sesuatu yang ada dalam kesadaran manusia sejak lahir. Kesadaran terhadap kebenaran harus dicari oleh setiap manusia, manusia yang memiliki tanggung jawab terhadap hidupnya dan hidup orang lain tentu memerlukan kebenaran. Kebenaran terus dicari sampai seseorang menyatakan setuju terhadap apa yang ditemukannya.²⁹² Maka apabila agama sebagai lembaga kebenaran bagi manusia, ia memiliki kebenaran berupa wahyu dan doktrinnya, di dalam filsafat memiliki kebenaran berdasarkan faham-faham yang dianutnya dan di dalam seni kebenaran yang manusia temukan berdasarkan nilai-nilai estetika dan kegunaannya. Dan karena itu, dari bermacam-macam bentuk kebenaran yang bisa manusia temukan (sebagaimana di atas), ada kalanya manusia mencoba mengakomodir

²⁹⁰ Engkus Ruswana, *Perdamaian Dalam Tradisi Agama Lokal*, dalam Hamzah Sahal ed., *Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik Agama Dan Budaya*, Jurnal Taswirul Afkar, Edisi 20 (Jakarta; Lakpesdam NU, 2007), 41-42.

²⁹¹ Syaiful, *Refilosofi*, 126.

²⁹² Armahedi, *Integralisme*, 14.

semua kebenaran-kebenaran itu dengan memanifestasikannya pada suatu integrasi (seni, paham, paradigma, dan lain-lain).

Tujuan yang ketiga adalah sebagai bentuk *survival* di antara salah satu dari ketiganya, agar tetap bereksistensi dalam kehidupan manusia hingga manusia menjadi sadar bahwa mereka memang benar-benar membutuhkannya.²⁹³ Bentuk *survival* ini bisa dari salah satu unsur tersebut rela untuk dipinggirkan di belakangnya atau ia harus rela hanya menjadi pendamping di antara unsur-unsur yang lain. Contohnya dalam sebuah lagu-lagu sholawat ia menyimpan suatu integrasi filsafat, agama dan seni, biasanya memiliki unsur-unsur pemujaan dan penghormatan kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁹⁴

Di dalamnya terdapat unsur agama yang berupa manifestasi dari ketaatan, kerinduan, penghormatan, penghayatan keimanan kepada Allah, nabi dan mailakat. Kemudian termanifestasikan dalam suatu bentuk syair-syair sholawat, sementara unsur filsafatnya hanya sebagai pelengkap saja. Filsafat ini hanyalah filsafat mistisisme atau ilmuniatif, yang tidak semua Muslim dapat memahaminya.²⁹⁵ Tetapi jelas sekali hasil pemikiran yang radikal, rasional, sistematis dan memiliki suatu ukuran-ukuran kebenaran tertentu adalah sebuah kecenderungan dalam berfikir filosofis, atau dengan kata lain itu termasuk pemikiran filsafat. Tetapi dalam

²⁹³ Supriyanto, *Inkulturasi*, 56.

²⁹⁴ “Nurul Musthofa”, *Dakwah dan Dzikir*, 2005 (<http://www.nurulmusthofa.org>, di unduh tanggal 3 Juni 2012).

²⁹⁵ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkalukan Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama Di Jawa* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2006), 233.

konteks ini pemikiran filsafat tidak memiliki andil yang besar dalam membentuk sebuah syair-syair filosofis.²⁹⁶

3. Bentuk Dari Integrasi Agama, Filsafat dan Seni

Manifestasi dari integrasi agama, filsafat dan seni bermacam-macam, semisal dalam agama primitif integrasi berbentuk dalam suatu tari-tarian mistis yang digunakan untuk melakukan penyembahan atau pemujaan kepada roh-roh leluhur, ritual tersebut juga digunakan untuk menghormati binatang-binatang totem agar ia tak marah kepada masyarakat sebagai keturunannya, serta menjaga mereka dari bahaya yang datang kepada mereka.²⁹⁷

Maka bila dalam unsur gerak tari ada yang dinamakan gerak murni dan gerak maknawi, dalam tari-tarian mistis terdapat banyak sekali gerak-gerak maknawi yang melambangkan sebuah tindakan-tindakan pemujaan yang ditujukan kepada kekuatan adikodrati, semisal tangan menelengkup, tubuh yang membungkuk, kepala yang tertunduk. Sedangkan gerak-gerak murni hanyalah sebagai pengindah dari gerak-gerak maknawi yang terdapat dalam tari mistis, bisa berupa hentakan, jeda gerakan, atau gerak-gerakan-gerakan melingkar yang tidak memiliki makna atau tidak

²⁹⁶ Dalam filsafat yang ada pada syair-syair Sholawat merupakan lebih pada filsafat sebagai pandangan hidup atau filsafat dalam artian sempit, yaitu sebuah usaha manusia yang gigih untuk dapat membuat kehidupan ini dapat dipahami dan bermakna. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian*, 38.; “Nurul Musthofa”, *Peangajian Nurul Musthofa*, 2012 (<http://www.nurulmusthofa.org>. di unduh tanggal 3 Juni 2012).

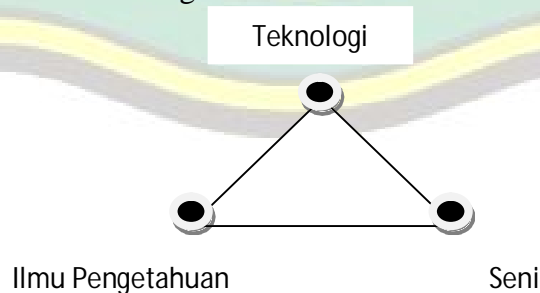
²⁹⁷ Durkheim, *Elementary Forms Of Religious Life*, 25-27.

melambangkan sesuatu atau hal itu dilakukan hanya untuk gerakan itu sendiri.²⁹⁸

Dalam dunia modern integrasi-integrasi terjadi dalam berbagai bidang bukan hanya terjadi dalam agama, filsafat dan seni saja, bahkan integrasi tersebut merupakan hanya sebagian kecil dari integrasi-integrasi yang terjadi. Armahedi Mahzar dalam bukunya *Integralisme* menyuguhkan beberapa integrasi yang dialami oleh agama Islam dengan beberapa entitas yang lain untuk membentuk sebuah masyarakat muslim yang progresif dan beradab.

Armahedi menggunakan teori Antropologi Strukturalisme Claude Levi-Straus. Armahedi membuat sebuah pemikiran yang sangat jenius dalam menganalisa struktur-struktur yang membangun pemikiran masyarakat yang progresif dan modern, terutama analisisnya tentang hubungan yang dibangun antara seni, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun peradaban masyarakat modern. Armahedi mengilustrasikannya sebagai berikut

Pertama hubungan antara ilmu pengetahuan, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi:



²⁹⁸ Supriyanto, *Inkulturasi*, 4.

Gambar 2. 5 Idealitas Masyarakat Modern

Dari sini dapat dijelaskan bahwa hubungan dari ketiganya membentuk sebuah struktur-struktur yang menjadikan sebuah kesatuan. Dapat dijelaskan Seni-Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah usaha manusia untuk menangkap gejala-gejala alam dituangkan ke dalam suatu susunan teori yang sistematis, sedangkan seni adalah usaha manusia untuk menangkap perasaan-perasaannya untuk diungkapkan ke dalam seperangkat karya-karya seni.²⁹⁹

Jadi ilmu pengetahuan memasukan dunia lahir yang ada di luar manusia (gejala-gejala alam) ke dalam dunia batin di dalam diri manusia (teori-teori ilmiah).³⁰⁰ Sedangkan seni mengeluarkan gejala-gejala dunia batin manusia (perasaan) ke dunia luar (karya seni). Sedangkan teknologi adalah penengah atau mediator antara seni dan ilmu pengetahuan. Teknologi sama juga dengan seni, mengubah yang batin menjadi yang lahir dalam bentuk karya-karya teknologi, seperti yang dikeluarkannya bukannya perasaan yang bersifat pribadi (*silopsis*), melainkan apa yang dimasukkan oleh ilmu pengetahuan yaitu teori-teori ilmiah, karena teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.³⁰¹

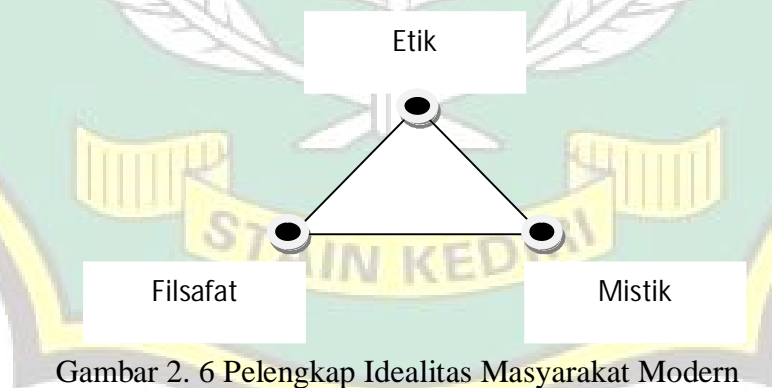
²⁹⁹ Armahedi, *Integralisme*, 22.

³⁰⁰ Ibid, 22-23. ; Jujun, *Ilmu Dalam*, 28

³⁰¹ Armahedi, *Integralisme*, 23.

Selain menjadi penengah antara ilmu pengetahuan dan seni, di sisi yang lain teknologi juga menjadi lawan keduanya. Hal ini karena seni dan ilmu pengetahuan biarpun berlawanan prosesnya, mereka mempunyai persamaan (persamaan dalam hal tujuan). Tujuan seni maupun ilmu pengetahuan, sama seperti berupa kepuasan batin, biarpun yang satu bersifat emosional dan yang lain bersifat intelektual. Tujuan ini berbeda sekali dengan tujuan teknologi, yang mana lebih mengarah kepada kepuasan lahir atau material. Bila digambarkan seni dan ilmu pengetahuan sebagai ujung-ujung dari garis, teknologi bukan berada di tengah-tengah titik keduanya, tetapi berada di luar garis tersebut, maka diperolehah segitiga yang ada di atas (gambar 2.5).³⁰²

Tetapi selain segi tiga di atas Armahedi juga menunjukkan segi tiga yang kedua yang melengkapi kekurangan-kekurangan yang dihadapi oleh ketiganya, sebagai berikut:



Gambar 2. 6 Pelengkap Idealitas Masyarakat Modern

Ilmu pengetahuan yang bersifat sistematis memiliki persamaan dengan filsafat, tetapi Ilmu pengetahuan memiliki kekurangan yang sangat

³⁰² Ibid, 22-23.

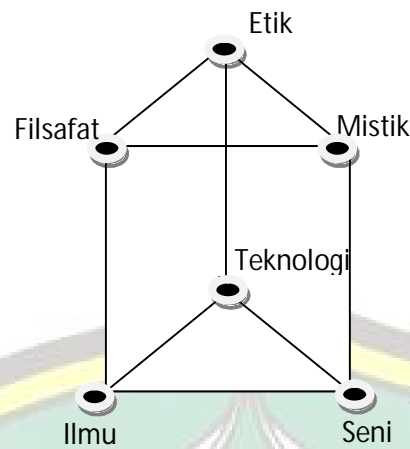
menonjol, yaitu sifatnya yang faktual-kuantitatif, sehingga ia tidak dapat menguji kebenarannya itu sendiri yang berupa prinsip-prinsip yang tak dapat diukur. Maka ia membutuhkan filsafat yang tidak bersifat kuantitatif meski ia tetap bersifat sistematis dan logis. Dari sini filsafat dengan sendirinya dapat memeriksa kebenaran dan dasar-dasar pemikirannya, karena itu pula filsafat memungkinkan untuk memajukan ilmu pengetahuan secara fundamental.³⁰³

Sedangkan seni dilengkapi oleh mistik, dengan asumsi bahwa seni merupakan pengungkapan perasaan-perasaan batin ke dalam karya-karya seni. Tetapi tidak semua perasaan-perasaan batin dapat dikomunikasikan sebagai karya seni, perasaan-perasaan batin yang terdalam tak dapat diungkapkan oleh benda-benda di luar diri manusia. Tetapi ia hanya dapat diungkapkan melalui perbuatan-perbuatan dan sikap manusia. Perasaan batin yang terdalam inilah yang disebut dengan mistik. Sedangkan etik sebagai pelengkap teknologi lebih berfungsi sebagai kontrol untuk apa teknologi dihadirkan, karena teknologi merupakan ungkapan-ungkapan yang bersifat material, ia cenderung tanpa tujuan yang pasti, dan etik mengarahkan atau menetapkan tujuan dari teknologi.³⁰⁴

Dari sini kedua segitiga tersebut menghasilkan sebuah prisma sebagai berikut:

³⁰³ Ibid, 24. ; Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta; Raja Grafindo, 2002), 29-30.

³⁰⁴ Ibid, 24-25. ; Faisal, *Paradigma*, 132-133.



Gambar 2. 7 Gambaran Lengkap Idealitas Masyarakat Modern

Prisma di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa dua segi tiga yang ada di atas dapat diketahui “segi tiga ilmu pengetahuan- seni-teknologi” dan “segi tiga filsafat-mistik- etika”, jika diperhatikan secara seksama segitiga pertama memiliki kecenderungan lebih kepada kegiatan yang bersifat sosial, sedangkan segitiga yang kedua bersifat individual. Selain itu segi tiga pertama menggunakan peralatan-peralatan lahir yang berada di luar diri manusia, sedangkan segitiga yang lain hanya menggunakan peralatan-peralatan batin yang ada dalam diri manusia. Karena itu segitiga-segitiga tersebut dapat dihubungkan dengan garis-garis sejajar membentuk suatu prisma. Rusuk-rusuk prisma tersebut menyatakan polaritas “kolektif-individual” dan polaritas “ eksternal-internal” atau polaritas lahir batin.³⁰⁵

Bila diamati lebih jauh, kaki prisma “filsafat-ilmu pengetahuan” menyangkut tentang pikiran-pikiran manusia, kaki prisma “ mistik-seni”

³⁰⁵ Armahedi, *Integralisme*, 29.

menyangkut tentang perasaan-perasaan manusia, sedangkan “etik-teknologi” menyangkut tentang perbuatan-perbuatan dan kemauan-kemauan manusia. Atau dalam artian yang lain ketiga kaki prisma tersebut sering disebut dengan “kognitif”, “afektif” dan “konatif” dari kesadaran manusia. Dengan demikian terlihat jelas bahwa kerangka prisma tersebut merupakan struktur paradigmatis alam cita manusia modern.³⁰⁶

Lebih jauh Armahedi mencoba menghubungkan alam cita modern dengan alam cita Islam, dengan menggunakan strukturalisme:



Gambar 2. 8 Idealitas Masyarakat Muslim Modern

Pejelasan di atas berawal dari segitiga fundamental yang dimiliki dalam agama Islam, yaitu dalam bersikap seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad ada “ iman-Islam-ihsan”, kemudian sikap-sikap yang dicontohkan oleh nabi Muhammad ini melembaga menjadi “aqidah-

³⁰⁶ Ibid, 25-26.

syari'ah- tarekat”, dan memanifestasikan dalam ilmu-ilmu agama menjadi “tauhid-fiqih-tasawuf”.³⁰⁷ Hal seperti ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menengahi antara kolektifitas dan individualitas, maka bila digabung dengan prisma sebelumnya posisi segitiga ilmu-ilmu agama Islam” tauhid-fiqih- tasawuf” menengahi di antara segitiga “filsafat-etik-mistik” dan segitiga “ ilmu pengetahuan- teknologi-seni”.³⁰⁸

Dari strukturalisme yang dipaparkan oleh Armahedi di atas peneliti ingin menganalogikannya pada sebuah penjelasan integrasi agama, filsafat dan seni dalam kerangka teoritis idealitasnya juga membentuk sebuah segitiga sebagai berikut:



Gambar 2. 9 Idealitas Integrasi Agama, Filsafat dan Seni

Integrasi yang terjadi dalam agama, filsafat dan seni membentuk segitiga idealita yang menjadi dasar dalam membentuk sebuah hubungan yang saling melengkapi di antara ketiganya. Sebagaimana penjelasan Armahedi di atas bahwa filsafat merupakan sesuatu yang bersifat menangkap apa-apa yang ada di luar diri manusia untuk secara sistematis

³⁰⁷ Ahsin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, 214.

³⁰⁸ Armahedi, *Integralisme*, 27-29.

dan logis, ini berguna untuk membentuk sebuah pandangan manusia agar mengerti akan keberadaan entitas-entitas di luar dirinya.³⁰⁹

Sebagaimana yang terdapat dalam pandangan filsafat Jawa, bahwa filsafat orang Jawa cenderung menengahkan filsafat kehidupan sebagai sesuatu yang sistematis dan logis dalam menjalani kehidupannya.³¹⁰ Dari filsafat yang berorientasi pada pandangan hidup ini orang Jawa menghasilkan wejangan-wejangan yang mengarah kepada kebijaksanaan lokal (kearifan lokal). Selain itu filsafat orang Jawa juga cenderung kepada ketuhanan (*sangkan paraning dumadi*) atau tauhid, yaitu mencari kebijaksanaan kehidupan dengan mencari kesejatian diri dan Tuhan (*ilmu kaweruh, ilmu sejati, dan ilmu kabegjan*).³¹¹

Seperti telah dijelaskan oleh Armahedi, seni merupakan sesuatu yang bersifat mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri manusia.³¹² Untuk memanifestasikan perasaan-perasaan tersebut maka seni sangat dibutuhkan manusia melebihi kebutuhan materiil yang lain. Dalam pandangan orang Jawa seni

³⁰⁹ Dalam artian sempit semua manusia dapat dikatakan sebagai Filosof, artinya ia memiliki pandangan tersendiri dalam kehidupannya. Maka filsafat yang secara umum semacam ini sering diartikan sebagai usaha manusia yang gigih untuk dapat membuat kehidupan manusia sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna, Atau dengan arti lain Filsafat sebagai pandangan hidup atau *way of life*. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian*, 38-40.

³¹⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta; Cakrawala, 2003), 12

³¹¹ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (Purwokerto; Stain Purwokerto Press, 2007), 227. ; Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta; LESFI, 2002), 28.

³¹² Dalam Pernyataan Gus Dur dalam salah satu bukunya, menyatakan bahwa seni dan tradisi merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam mengekspresikan keimanan atau perasaan-perasaan batin manusia yang terdalam. Dan hal itu dapat dibenarkan karena Seni merupakan salah satu cara syiar Nabi Muhammad pada waktu di Makkah, Yaitu dengan menandingkan ayat-ayat Al-Quran dengan karya Sastra orang-orang Arab pada waktu itu (tetapi bukan maksud nabi Bahwa Al-Quran sebuah karya sastra, tetapi hanya sebagai penantang kebebalaan pikiran masyarakat Arab pada waktu itu). Lihat Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, 203-205.; Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela* (Yogyakarta; Lkis, 1999). 93.

merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, karena kecenderungan orang Jawa yang berfikir mistis dan mengorientasikan hidupnya kepada olah rasa. Dalam mistik, sebagaimana seni, merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengeluarkan dunia batin yang ada dalam diri manusia keluar ke dunia realitas (seni dengan karya seninya, mistik dengan laku-laku mistisismenya).³¹³

Sedangkan agama memiliki peranan sebagai ruang bereksistensi keduanya atau lebih jauh sebagai katalisator filsafat dan seni.³¹⁴ Maksudnya, agama bukan hanya sebagai penengah antara filsafat dan seni saja tetapi juga mendorong gerak dari keduanya dengan mawadahi keduanya. Sebagaimana penjelasan Armahedi di atas bahwa filsafat merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan manusia yang bersifat kolektifitas dan seni bagian dari kegiatan manusia yang bersifat individual, maka keduanya membutuhkan ruang eksistensi sebagai penghubung dan pendorong, maka agamalah yang paling tepat dalam penerapan integrasi diantara ketiganya.³¹⁵

Hal ini karena agama merupakan sesuatu yang bersifat kolektifitas dan sekaligus individual. Agama bersifat kolektifitas karena agama menjadi ideologi, identitas, dan legitimasi etis dalam tindakan manusia.³¹⁶

³¹³ Suwardi, *Mistik Kejawaen*, 39-40.

³¹⁴ Dalam pandangan ini, peneliti merujuk istilah yang digunakan oleh Malik Bennabi dalam filsafat peradabannya, yang menyatakan bahwa dalam peradaban manusia sepanjang sejarah dibangun dengan berbahan manusia, tanah dan waktu, tetapi ketiganya tidak dapat dipersatukan dalam bentuk peradaban tanpa ada katalisatornya. Maka Bennabi memberikan penjelasan bahwa katalisator setiap peradaban manusia adalah "agama". Lihat Usman Shihab, *Membangun Peradaban Dengan Agama* (Jakarta; Dian Rakyat, 2010), 115-132.

³¹⁵ Ibid, 2-4.

³¹⁶ Sutiyono, *Benturan Budaya*, 37-38.

Dan agama bersifat individual, dalam hal agama sebagai jalan mengekspresikan keyakinan manusia akan Tuhan dan dogma-dogmanya (ajaran, ibadah, doa). maka agama sejauh ini menjadi sesuatu yang paling lengkap di antara keduanya (filsafat dan seni), yang berarti agama bisa menarik keduanya dalam suatu wadah (terdapat dalam agama) yang berbentuk ajaran dan ritual.³¹⁷ Tetapi selain itu agama juga bisa menjadi lawan bagi filsafat dan seni, karena agama lebih menekankan ketundukan dan kepastian, sedangkan filsafat bersifat spekulatif dan argumentatif, sedangkan seni sendiri bersifat inovatif dan reflektif.

Bentuk konkret integrasi agama, filsafat dan seni, secara gamblang ditunjukkan dalam seni drama atau pertunjukan wayang. Terutama dalam ajaran pewayangan di kalangan para pelaku mistik kejawaan yang selalu memiliki aneka perbandingan tentang penyatuan antara manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya selalu digambarkan dalam bentuk dhalang, wayang dan *kelir*.³¹⁸ Dhalang dan wayang adalah gambaran yang cukup menggelitik dalam perspektif mistik, seperti yang tercantum dalam Serat Centini sebagai berikut:

Kadi ta umpamipun

Dhalang wayang lawan kelir

Dhalange pan wujud muthlak

Wayange wujud ilapi

Kelire akyan sabitah

³¹⁷ Usman, *Membangun Peradaban*, 115.

³¹⁸ Soseno, *Wayang Kebatinan*, 7.

*Karone nyata ing kelir*³¹⁹

Maksud kutipan tersebut bahwa eksistensi Tuhan dan manusia dapat diumpamakan sebagai dhalang, wayang dan kelir. Dhalang itu ialah wujud mutlak, wayang merupakan roh *ilapi*, sedangkan *kelir* adalah esensi yang pasti. Dhalang dan wayang termanifestasikan dalam kelir. Roh *ilapi* adalah sebagai kenyataan barang konkret yang dapat ditangkap oleh akal budi sebagai sintesa yang mempersatukan. Dalam sastra suluk, roh *ilapi* bermakna sebagai sebuah mata rantai utama yang menghubungkan antara Tuhan dan dunia. Pandangan ini melambangkan bahwa Tuhan iBarat dalang yang menggerakkan manusia, sedangkan manusia sebagai pancaran Tuhan yang sama-sama berada dalam alam semesta (*kelir*).³²⁰

Wayang sesuai dengan asal katanya sering diasosiasikan sebagai bayang-bayang, wayang adalah gambaran hidup manusia yang seringkali dihubungkan dengan beberapa aspek pertunjukan wayang yang lain. Dalam suluk *Residriya*, pupuh Dandhanggula: 10 gatra, 5-10, misalnya dilukiskan: “*pan kinarya upama iki, gusti lawan kawula, sarat lawan mansrut, lir dhalang kalawan wayang, umpamane kang muji lan kang amuji, iku sira den pana.*” Maksudnya kurang lebih, bahwa yang digunakan sebagai perumpamaan antara Gusti dan manusia, tidak lain

³¹⁹ Dhanu Priyo Prabowo. et. al., *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Ronggo Warsito* (Yogyakarta, Narasi, 2003), 24.

³²⁰ Darori, *Islam Dan Budaya*, 48.

seperti kaitan antara dalang dengan wayang.³²¹ Dhalang adalah simbol yang dipuji, sedangkan wayang simbol yang memuji.³²²

Bentuk konkret yang lain dari integrasi agama, filsafat dan seni adalah tertuang dalam puisi-puisi KH. Musthofa Bisri atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Mus, berikut ini :

*Kau ini bagaimana?kau bilang aku merdeka, kau memilhkan untukku
segalanya kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kafir
aku harus bagaimana?kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai
kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja kau waspadai
kau ini bagaimana?kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang
prinsip kau tuduh aku kaku
kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aq plin plan
aku harus bagaimana?aku kau suruh maju, aku mau maju kau serimpung
kakik,kau suruh aku bekerja, aku bekerja kau ganggu aku
kau ini bagaimana?kau suruh aku takwa, khotbah keagamaanmu
membuatku sakit jiwa,kau suruh aku mengikutimu, langkahmu tak jelas
arahnya
aku harus bagaimana?aku kau suruh menghormati hukum,
kebijaksanaanmu menyepelkannya, aku kau suruh berdisiplin, kau
mencontohkan yang lain
kau ini bagaimana?kau bilang Tuhan sangat dekat, kau sendiri
memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap saat kau bilang kau
suka damai, kau ajak aku setiap hari bertikai
aku harus bagaimana? aku kau suruh membangun, aku membangun kau
merusakkannya,aku kau suruh menabung, aku menabung kau
menghabiskannya
kau ini bagaimana? kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau
tanami rumah-rumah,kau bilang aku harus punya rumah, aku punya
rumah kau meratakannya dengan tanah*

³²¹ Suseno, *Wayang Kebatinan*, 102.

³²² Darori, *Islam Dan Budaya*, 49.

*aku harus bagaimana?aku kau larang berjudi, permainan spekulasimu
menjadi-jadi, aku kau suruh bertanggungjawab, kau sendiri terus berucap
wallahu a'lam bissawab*

*kau ini bagaimana?kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku kau suruh
aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku*

*aku harus bagaimana? aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, sudah
kupilih kau bertindak sendiri semaumu kau bilang kau selalu
memikirkanku, aku sapa saja kau merasa terganggu*

*kau ini bagaimana? kau bilang bicaralah, aku bicara kau bilang aku
ceriwis,kau bilang jangan banyak bicara, aku bungkam kau tuduh aku
apatis*

*aku harus bagaimana?kau bilang kritiklah, aku kritik kau marah kau
bilang carikan alternatifnya, aku kasih alternatif kau bilang jangan
mendikte saja*

*kau ini bagaimana?aku bilang terserah kau, kau tidak mau aku bilang
terserah kita, kau tak suka
aku bilang terserah aku, kau memakiku*

kau ini bagaimana?atau aku harus bagaimana?³²³

Dalam dunia seni sastra modern puisi-puisi Gus Mus ini terpengaruh puisi-puisi yang diciptakan oleh para penyair Pujangga Baru maupun kontemporer semacam W.S Rendra dan Khairil Anwar. Tetapi Gus Mus sendiri tidak saja melakukannya “seni untuk seni”, tetapi dia kombinasikan seni dengan filsafat (budaya) dan doktrin agama. Maka bila dijelaskan secara lebih rinci dalam pandangan Gus Mus tersebut akan terlihat dari makna-makna yang membentuk puisi “*Aku Harus Bagaimana*” di atas.

³²³ Komunitas Mata Air, “Aku Harus Bagaimana”, *Puisi-Puisi Gus Mus* (<http://GusNet.Org> diunduh tanggal 2 Nopember 2012 pukul 19.00 WIB).

Pada bait pertama Puisi Gus Mus di atas yang berbunyi “*Kau ini bagaimana?kau bilang aku merdeka, kau memilihkan untukku segalanya kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kafir*”. Adalah sebuah pernyataan atas dikotomi demokrasi yang membentuk budaya kepemimpinan modern sekarang ini. Budaya demokrasi yang diagungkan sebagai pemerintahan yang berprinsip dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat, tetapi rakyat pada realitasnya hanyalah sebagai pemberi mandat kedaulatannya, dan pemerintah tetaplah yang menentukan segalanya sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa mempertimbangkan keinginan rakyat. Menariknya ketika demokrasi memberi peluang rakyat untuk mengkritisi keputusan penguasa (pemerintah), maka pemerintah “mengkafirkan” (memberikan label pemberontak) pada orang-orang yang kritis tersebut.³²⁴

Dalam konteks ini pemilihan kata-kata yang digunakan oleh Gus Mus sangatlah cocok dalam menggambarkan hal tersebut, seperti penyimpangan demokrasi digambarkan dengan kata-kata “*kau bilang aku merdeka, kau memilihkan untukku segalanya*”. Sedangkan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan arti pemberontakan rakyat atas kesewenang-wenangan pemerintah (penguasa) ialah term-term yang

³²⁴ Komunitas Mata Air, “Aku Harus Bagaimana”, *Puisi-Puisi Gus Mus* (<http://GusNet.Org> diunduh tanggal 2 Nopember 2012 pukul 19.00 WIB).

biasanya digunakan sebagai term-term keagamaan seperti dalam kata ”*kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kafir*”.³²⁵

Kata kafir itu sendiri biasanya bukanlah kata-kata yang lazim digunakan di luar konteks keagamaan, khususnya di luar Islam. Karena kata kafir itu sendiri merupakan suatu term keagamaan yang ditujukan kepada orang-orang atau masyarakat yang berada di luar dari masyarakat suatu agama tertentu.³²⁶



Gambar 2. 10 Kerangka Integrasi

Dari contoh satu bait di atas didapati segitiga tersebut. Dalam Segitiga di atas, Gus Mus mencoba mengkombinasikan antara “filsafat-etik (agama / fiqih)-seni”. Gus Mus merujuk filsafat pemerintahan Yunani Kuno yaitu demokrasi, yang memiliki hierarki kekuasaannya berada di tangan rakyat. Dengan prinsip tersebut maka pemerintah (penguasa) hanyalah manifestasi dari kedaulatan rakyat tersebut.

³²⁵ Komunitas Mata Air, “Aku Harus Bagaimana”, *Puisi-Puisi Gus Mus* (<http://GusNet.Org> diunduh tanggal 12 Nopember 2012 pukul 20.00 WIB).

³²⁶ Farhad Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam* (Jakarta; Erlangga, 2001), 63-65.

Gus Mus menggunakan kata-kata *“kau bilang aku merdeka, kau memilihkan untukku segalanya”* menegaskan prinsip demokrasi tersebut, yaitu adanya suatu kedaulatan berada di tangan rakyat dalam memilih, yang mana kata-kata (prinsip-prinsip tentang demokrasi) tersebut diekspresikan dalam karya seni, yaitu dalam sebuah puisi. Sedangkan etik agama (fiqih) mencoba mengakomodir dalam meminjamkan term (istilah-istilah) yang digunakan dalam agama yaitu kata “kafir”, sebagai sesuatu yang dituduhkan kepada orang-orang yang membelot dari penguasa (pemerintah), sebagaimana dalam bait *“kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kafir”*.³²⁷



³²⁷ Sutrisno RS., *Nalar Fiqh Gus Mus* (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2012), 212.